

**ETIKA MURID DALAM MENUNTUT ILMU PERSPEKTIF
KITAB TA'LIMUL MUTA'ALLIM**

SKRIPSI

Oleh:

Ahmad Muzakki Hamid

NIM. 14110208



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
DESEMBER, 2020**

**ETIKA MURID DALAM MENUNTUT ILMU PERSPEKTIF
KITAB TA'LIMUL MUTA'ALLIM**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh:

Ahmad Muzakki Hamid

NIM. 14110208



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
DESEMBER, 2020**

LEMBAR PERSETUJUAN

**ETIKA MURID DALAM MENUNTUT ILMU PERSPEKTIF
KITAB TA'LIMUL MUTA'ALLIM**

SKRIPSI

Oleh:

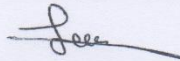
Ahmad Muzakki Hamid

NIM. 14110208

Telah disetujui pada tanggal 24 Desember 2020

Oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd

NIP 198010012008011016

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M. Ag

NIP 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

ETIKA MURID DALAM MENUNTUT ILMU PERSPEKTIF
KITAB TA'LIMUL MUTA'ALLIM

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Ahmad Muzakki Hamid (14110208)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 24 Desember 2020 dan dinyatakan
LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.)

Ketua Sidang

Imron Rossidy, M. Th, M.Ed
NIP. 196511122000031001

:()

Sekretaris Sidang

Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd
NIP 198010012008011016

:()

Pembimbing

Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd
NIP 198010012008011016

:()

Penguji utama

Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A.
NIP.

:()

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang


Dr. H. Agus Maimun, M. Pd
NIP. 196508171998031003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Bapak Abd. Hamid dan Ibu Sri Turdjati tersayang, yang selalu membimbing, mengasuh, membiayai, dan merawat sampai sekarang, serta dukungannya dari segi apapun sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi.
2. Dosen Wali Dr. H. Sudirman, S.Ag, M.Ag. yang telah membimbing saya mulai dari mahasiswa baru sampai sekarang ini.
3. Dosen Pembimbing Skripsi bapak Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd yang telah memberikan bimbingan dan juga arahan dengan sangat sabar dan ikhlas dalam penelitian skripsi ini.
4. Guru saya Romo KH Ahmad Muhammad Arief Yahya, KH. M. Baidhowi Muslich, KH. M. Shohibul Kahfi dan segenap keluarga nDalem Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang yang senantiasa mendo'akan dan memberikan banyak ilmunya.
5. Kakakku tercinta Wahdan Ali Hamid dan Nurkholis Hamid yang telah berjuang dan sangat banyak membantu demi selesainya penyusunan skripsi ini serta keponakanku tersayang Avicenna Rosyidan Elzafran, Saddam Ahmad Jalaluddin dan Khaleesa Fawanisun Naqia.
6. Seluruh saudara yang telah mendo'akan dan khususnya pada keluarga dari paman Agus Edi dan bibi Sri Indayani sekeluarga yang telah terus mendukung dan membantu dalam kelancaran pengerjaan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.

8. Teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2014 terutama kepada seluruh “Konco Kenthel” (Dzul Bichar A’la, Wildan dan Bader, Lutfan dan Nunung, Amir, Robby, Fikri, Syauqi, Munadziroh dan suaminya, Gus ‘Afwan, Walid dan Elisa, Lutfi Hasan Aswin, Urfatul (Urfa), Nadzifa (Difa), Putut, dan Imam) yang selalu memberikan informasi dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini serta yang telah berbagi cerita bersama.
9. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

HALAMAN MOTTO

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ

رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا (سورة طه : 114)

Artinya: “Maka Maha Tinggi Allah Raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu kepadaku ilmu pengetahuan. (QS. Taha ayat 114)”¹

¹ Departemen Agama RI, “*Al-Jumunatul ‘Ali, Al-Qur’an dan Terjemahannya*” (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), hal. 320.

Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ahmad Muzakki Hamid Malang, 24 Desember 2020

Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat

Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Ahmad Muzakki Hamid
NIM : 14110208
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Etika Murid dalam Menuntut Ilmu Prespektif Kitab
Ta'limul Muta'allim

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd
NIP. 198010012008011016

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 24 Desember 2020

Yang membuat pernyataan,



Ahmad Muzakki Hamid

NIM. 14110208

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi. Shalawat serta salam tak lupa tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang-benderang yakni Addinul Islam Wal Iman.

Penulis menyadari, dalam penyusunan laporan akhir ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberi bimbingan serta do'a, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan waktu yang telah Allah ridhoi. Oleh karena itu, penulis mengucapkan ucapan terima kasih kepada:

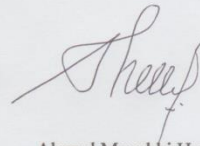
1. KH. Ahmad Muhammad Arif Yahya selaku pengasuh Pondok Pesantren “Miftahul Huda” Gading Malang.
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, serta segenap dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan pelayanan dan bimbingan selama penulis menempuh masa perkuliahan.
4. Dosen Pembimbing Skripsi bapak Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd. yang telah memberikan bimbingan dan juga arahan dengan sangat sabar dan ikhlas dalam penelitian skripsi ini.
5. Teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2014 yang selalu memberikan informasi dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

6. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari harapan, oleh karena itu kritik dan saran yang mendukung dari para pembaca sangatlah diharapkan demi perbaikan penulisan pada skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi orang banyak.

Malang, 24 Desember 2020

Penulis



Ahmad Muzakki Hamid

NIM. 14110208

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian	8
Tabel 4.1 Hasil Penelitian.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN NOTTA DINAS	viii
HALAMAN PERNYATAAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
HALAMAN TRANSLITERASI	xvi
HALAMAN ABSTRAK	xvii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Originalitas Penelitian	7
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	13

1. Etika Penuntut Ilmu dalam Kitab Ta'limul Muta'allim	13
a. Hakikat Ilmu dan Keutamaannya	13
b. Niat Belajar Yang Bersungguh-Sungguh	15
c. Memilih Ilmu, Guru dan Teman.....	16
d. Mengagungkan Ilmu dan Ahli Ilmu	17
e. Kesungguhan dan Kontinuitas Dalam Mencari Ilmu	18
f. Ukuran dan Tata Tertib dalam Belajar	18
g. Tawakal	19
h. Waktu Yang Dapat Menghasilkan Ilmu	19
i. Saling Mengasihi dan Saling Menasehati	20
j. Mencari Tambahan Ilmu Pengetahuan	20
k. Bersikap Wira'i	20
l. Hal yang Memudahkan Hafal Dan Lupa	21
m. Hal yang Memudahkan Datangnya Rizky dan Menjauhkannya, yang Memperpanjang Umur dan Yang Mengurangi Umur ...	21
2. Macam-macam Etika	22
3. Indikator Keberhasilan dalam Belajar.....	23
4. Tentang Kitab Ta'lim Muta'allim.....	24
B. Kerangka Berfikir	26

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	28
B. Data dan Sumber Data.....	29
C. Teknik Pengumpulan Data.....	30

D. Analisis Data	31
BAB IV: PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
A. Paparan Data	32
B. Hasil Penelitian	35
BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Etika murid dalam menuntut ilmu perspektif kitab Ta'lim Muta'allim	56
B. Indikator keberhasilan belajar menurut kitab Ta'lim Muta'allim.....	57
BAB VI: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â
Vokal (i) panjang = î
Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw
أَيَّ = ay
أُوُّ = û
إِيَّ = î

ABSTRAK

Hamid, Akhmad Muzakki. 2020. *Etika Murid dalam Menuntut Ilmu Prespektif Kitab Ta'limul Muta'allim*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd

Porsi terbesar dalam pendidikan murid sebenarnya tidak hanya melalui proses pengajaran, tapi melalui interaksi. Kita berinteraksi dengan murid setiap hari, dari situ kita menanamkan nilai-nilai yang akan membentuk sebuah kepribadian murid. Interaksi itu dimulai dari sapaan, sentuhan, dan berbagai aktivitas yang kita lakukan bersama. Pembentukan karakter tadi tidak bisa hanya melalui nasehat verbal saja. Karena itu, interaksi adalah pusat dalam pendidikan murid kita. Oleh karena itu perlu mempelajari kitab ta'lim muta'allim. Kitab Ta'limul Muta'allim adalah kitab yang berisi tentang tata cara dan etika-tika untuk mendapatkan ilmu. Dalam kitab Ta'limul Muta'allim Syaikh Az-Zarnuji membahas berbagai macam etika murid kepada guru, teman, dan hal-hal yang berkaitan untuk memperoleh ilmu dan kemanfaatannya di dunia maupun di akhirat kelak. Berangkat dari latar belakang itulah penulis akan membahasnya dalam skripsi dengan judul "Etika Murid dalam Menuntut Ilmu Prespektif Kitab Ta'lim Muta'allim".

Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk menjelaskan (1) bagaimana etika murid dalam menuntut ilmu prespektif kitab Ta'lim Muta'allim. (2) Apa indikator keberhasilan belajar menurut kitab Ta'lim Mut'allim.

Pendekatan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian penelitian pustaka (*library reseach*), pengambilan data menggunakan buku-buku pendukung sebagai pendukung dalam analisis kitab ta'lim muta'allim. Data dianalisis dengan cara menggolongkan data, memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) etika murid dalam menuntut ilmu diantaranya adalah wajib berniat waktu belajar, hendaklah memilih mana yang terbagus dalam memilih guru dan teman, seorang pelajar tidak akan mendapatkan ilmu jika tidak menghormati ilmu, siapa sungguh-sungguh dalam mencari sesuatu pastilah ketemu, dalam belajar sedikit-sedikit dan diulang-ulang, pelajar harus bertawakal dalam menuntut ilmu, Hendaknya pelajar bisa mengambil pelajaran dari para sesepuh dan mencecap ilmu mereka, Jikalau mau membuat waro' maka ilmunya lebih bermanfaat, Yang paling kuat menyebabkan mudah hafal adalah kesungguhan, kontinuitas, mengurangi makan dan shalat di malam hari (2) indikator keberhasilan belajar menurut kitab Ta'limul Muta'allim adalah mengagungkan semua etika yang berhubungan dengan ilmu baik itu memuliakan guru, memuliakan kitab dan menghormati teman, barangsiapa mengetuk pintu bertubi-tubi pasti dapat memasuki, pangkal kesuksesan adalah kesungguhan dan *himmah* yang luhur, siapa bersabar dalam menghadapi segala kesulitan di atas, maka akan mendapat kelezatan ilmu yang melibihi segala kelezatan yang ada di dunia, apabila seseorang kebetulan kaya raya alangkah bagusnya bila harta yang halal itu di miliki orang shaleh, diulang-ulang dalam belajar.

Kata Kunci: etika, indikator, Kitab Ta'lim Muta'allim

ABSTRACT

Hamid, Ahmad Muzakki. 2020. *The Ethics of Student in Studying based on Ta'limul Muta'allim Perspective*. Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Advisor: Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd

The largest portion of student's education is not only through the teaching process, but also interaction. We interact them every day, and from there we instill the values that will shape their personality. The interaction starts from greeting, touching, and more activities that we do together. This character building cannot only be through verbal advice. Therefore, the interaction is a central in student's education. So it is necessary to learn the *Ta'limul Muta'allim* book. The *Ta'limul Muta'allim* book is a book that contains procedures and ethics to gain knowledge. In this book by Syaikh Az-Zarnuji discusses various kinds of student ethics to teachers, friends, and everything related to obtaining knowledge and its usefulness in the world and in the hereafter. Departing from this background, the author will discuss it in this thesis entitled "*The Ethics of Student in Studying based on Ta'limul Muta'allim Perspective*".

This research is aimed at: (1) explain the ethics of student in studying based on *Ta'limul Muta'allim* perspective, (2) explain the indicators of success learning based on *Ta'limul Muta'allim* book.

This research uses a methodology with a qualitative approach with library research, data collection using supporting books in the analysis of the book *Ta'limul Muta'allim*. The data were analyzed by classifying the data, describing the data and drawing the conclusions.

The research findings reveal that, (1) the ethic of student in studying are must have intention in study time, must choose which is best in choosing teachers and friends, a student will not get knowledge if he does not respect knowledge, who was serious in finding something so he must meet, repeated in learning little by little, students must trust in seeking knowledge, students should be able to take lessons from the elders and taste their knowledge, if they want to make *waro'* then their knowledge is more useful, the strongest reasons that make easy to memorize is earnestness, continuity, reduce eating and prayer at night, (2) the indicators of success learning are glorifying all that is related to knowledge, glorifying teachers, glorifying books and respecting friends, whoever knocks on the door repeatedly will surely be able to enter, the basis of success is sincerity and noble *himmah*, who is patient in facing the difficulties then will get the pleasure of knowledge that surpasses all the pleasures in the world, if he was rich, it would be great if the halal wealth is be owned by pious people, and repeated in learning.

Keywords: Ethics, indicators, *Ta'limul Muta'allim* Book

ملخص

حميد وأحمد مزكي. 2020. أخلاقيات الطالب في المطالبة بمنظور المعرفة من كتاب تعليم المتعلم. أطروحة ، قسم التربية الدينية الإسلامية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية في مالانج. مستشار الأطروحة: د. فهيم طرابة
M.Pd،

الجزء الأكبر من تعليم الطلاب لا يتم فقط من خلال عملية التدريس، ولكن من خلال التفاعل. تتفاعل مع الطلاب كل يوم، ومن هناك نغرس القيم التي ستشكل شخصية الطالب. يبدأ التفاعل من التحية واللمس والأنشطة المختلفة التي نقوم بها معًا. لا يمكن بناء الشخصية إلا من خلال النصائح الشفهية. لذلك، يعد التفاعل أمرًا أساسيًا في تعليم طلابنا. لذلك لا بد من دراسة كتاب تعليم المتعلم. كتاب تعليم المتعلم كتاب يحتوي على إجراءات وأخلاقيات اكتساب المعرفة. يناقش الشيخ الزرنوجي في كتاب تعليم المتعلم أنواعًا مختلفة من أخلاقيات الطلاب للمعلمين والأصدقاء، والمسائل المتعلقة باكتساب المعرفة وفوائدها في العالم والآخرة. وانطلاقاً من هذه الخلفية سيناقشها الكاتب في رسالة بعنوان "أخلاقيات الطالب في المطالبة بمنظور المعرفة في كتاب تعليم المتعلم".

يهدف هذا البحث إلى شرح (1) كيف أخلاقيات الطلاب في دراسة منظور كتاب تعليم المتعلم. (2) ما هي مؤشرات نجاح التعلم في كتاب تعليم المتعلم. إن المنهج في هذا البحث نوعي مع نوع البحث المكتبي (بحث المكتبة)، وجمع البيانات باستخدام الكتب الداعمة كدعم في تحليل كتاب تعليم المتعلم. تم تحليل البيانات من خلال تصنيف البيانات ووصفها واستخلاص النتائج.

بينت النتائج أن (1) أخلاقيات الطالب في طلب العلم فيما بينهم إلزامية نية الوقت للدراسة، واختيار الأفضل في اختيار المعلمين والأصدقاء، ولن يحصل الطالب

على العلم إذا لم يحترم المعرفة، فيجب أن يلتقي الجاد في إيجاد شيء، في التعلم شيئاً فشيئاً مراراً وتكراراً، يجب أن يثق الطلاب في طلب المعرفة ، هل يجب أن يكون الطلاب قادرين على أخذ دروس من الكبار وتذوق معرفتهم، إذا كانوا يريدون صنع حرب، فإن معرفتهم أكثر فائدة، أقوى سبب يسهل حفظه هو الإخلاص، الاستمرارية وتقليل الأكل والصلاة في الليل، (2) مؤشر نجاح التعلم حسب كتاب التعليم المتعلم هو تمجيد كل ما يتعلق بالعلم الجيد الذي يمجّد المعلم ويمجد الكتاب ويحترم الأصدقاء، كل من يقرع الباب مراراً يمكنه الدخول. أساس النجاح هو الجدية والنبلة هيماه الرساب في مواجهة كل الصعوبات المذكورة أعلاه، ستحصل عندئذٍ على دقة المعرفة التي تفوق كل الأطعمة الشهية الموجودة في العالم، فعند ما يكون الشخص غنياً، سيكون أمراً رائعاً إذا كانت الملكية الحلال في حوزة المتدينين ، والتي تتكرر في التعلم.

كلمات مفتاحية: أخلاق، مؤشر، كتاب تعليم المتعلم

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia mulai dituntut untuk belajar sejak lahir hingga akhir hayat. Belajar dalam arti untuk menuntut ilmu. Seperti yang telah diterangkan dalam hadits nabi:

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ (رواه البخار).


Artinya: “Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat.” (HR. Bukhori).

Hadits di atas menjelaskan tentang menuntut ilmu mulai dari kandungan seorang ibu hingga meninggal dunia. Menuntut ilmu diwajibkan untuk seluruh umat Islam, yang telah diterangkan dalam hadits nabi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

Artinya: Nabi bersabda: “Mencari ilmu itu wajib bagi setiap orang Islam.”²

Pendidikan bukan hanya soal materi akademik. Materi akademik itu sesungguhnya hanya bagian yang sangat kecil dari seluruh komponen pendidikan anak. Yang lebih penting dari itu adalah pembentukan karakter, seperti tangguh, tertib, bersih, hormat dan menghargai orang lain, dan sebagainya. Sebagian dari

² Disebutkan oleh Ibnu Abdil Al-Barr dalam kitab *Jami'nya* (*Jami'u Bayani Al-'Ilmi wa Fadhillihi*): 7, dengan sanadnya, dari Anas  dengan tambahan: “Dan penuntut ilmu dimintakan ampun oleh semua (makhluk) termasuk ikan di laut.” Dikeluarkan oleh Ibnu Majah (224) di *Al-Muqaddimah: Bab: Fadhlul-'Ulama' wa Al-Hatssu 'ala Thalabi Al-'Ilmi*.

kebutuhan itu tentu saja bisa kita harapkan dipenuhi oleh sekolah. Akan tetapi peran terbesar dalam pembentukannya harus ada pada orangtua.³

Namun, keadaan dunia pendidikan saat ini sangat memprihatinkan. Penulis melihat banyak di antara para penuntut ilmu yang telah melakukan kesalahan dan kelalaian terhadap hak dan kewajibannya dalam menuntut ilmu. Ada begitu banyak perilaku buruk yang tidak semestinya dilakukan oleh orang yang menuntut ilmu. Seperti dalam sebuah jurnal penelitian komunikasi dan pembangunan yang ditulis oleh Ida Tumengkol, bahwa: ia mencoba untuk mengetahui tanggapan para pelajar di kecamatan Medan Tembung atas tayangan kekerasan di televisi swasta nasional dan sejauh mana tayangan tersebut memberikan motivasi bagi para pelajar untuk melakukan tindakan kekerasan. Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa pada umumnya pelajar (55,8%) suka tayangan televisi yang menampilkan aksi kekerasan. Para pelajar ini pada umumnya juga pernah melakukan kekerasan (65,1%) seperti memukul, mencubit dan menampar. Dan sebanyak (13,9%) pelajar mengaku perilaku kekerasan yang dilakukannya termotivasi oleh tayangan televisi. Apa yang dihasilkan dalam penelitian ini baik untuk ditelaah para pengelola televisi swasta nasional untuk memperhatikan efek dari pesan kekerasan dalam tayangan televisi. Agar tayangan tersebut lebih dibatasi untuk kepentingan pendidikan anak bangsa secara berkelanjutan.⁴

³ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuna Pustaka, 2010), hal. 40.

⁴ Ida Tumengkol, (2009), *Tayangan Kekerasan di Televisi dan Perilaku Pelajar*, dalam *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pengembangan*, Medan: Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BBPPKI), Vol. 10, No. 2, hal 88.

Porsi terbesar dalam pendidikan anak sebenarnya tidak hanya melalui proses pengajaran, tapi melalui interaksi. Kita berinteraksi dengan anak setiap hari, dari situ kita menanamkan nilai-nilai yang akan membentuk sebuah kepribadian anak. Interaksi itu dimulai dari sapaan, sentuhan, dan berbagai aktivitas yang kita lakukan bersama. Pembentukan karakter tadi tidak bisa hanya melalui nasehat verbal saja. Karena itu, interaksi adalah pusat dalam pendidikan anak kita. Banyak orangtua menganggap bahwa mereka tidak mampu melakukan itu semua, walaupun mereka bisa untuk melakukannya. Hanya saja mereka tidak mau menjalani proses tersebut. Artinya dari situ bahwa selaku orang tua merasa tidak mampu untuk mendidik anaknya. Dalam banyak kasus, para orangtua itu bukan tidak mampu, tapi belum tahu atau masih belum sadar. Mereka mengira pendidikan identik dengan sekolah. Yang sudah tahu, tidak punya cukup keinginan untuk melaksanakannya. Yang tidak mampu, tidak punya keinginan belajar, agar menjadi mampu.⁵

Sebagian besar orang tua enggan melakukan itu. Karena masih belum faham akan pentingnya mendidik anak. Semakin lama anak tumbuh, maka anak tersebut semakin kompleks akan kebutuhan pendidikannya. Artinya, semakin kompleks hal-hal yang harus dipelajari. Sebagian contoh kecil, seperti mendorong anak agar tertarik belajar mengetahui macam-macam huruf hija'iyah, maka orang tua harus memberi pengetahuan tentang huruf-huruf hija'iyah dan juga tata cara untuk membacanya, misalnya. Kita harus terus belajar, karena kebutuhan anak kita yang sangat dinamis. Dalam proses belajar itu ada tiga hal yang tidak dapat

⁵ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuna Pustaka, 2010), hal. 40.

terpisahkan, yakni dengan adanya: niat, proses/usaha, dan hasil dari proses tersebut. Niat sangatlah penting untuk mengawali sebuah proses belajar. Dengan adanya niat maka proses/usaha akan berjalan sesuai yang telah diniatkan tersebut dan akan juga menghasilkan apa yang telah diniatkan tersebut.⁶

Murid dan guru merupakan bagian dalam proses mencari ilmu dengan adanya etika. Dalam Islam, proses mencari ilmu itu bukan hanya terbatas pada belajar, tetapi yang tidak boleh ditinggalkan dari proses mencari ilmu itu adalah etika-etika yang harus ada pada suatu proses belajar tersebut. Moh Achyat Ahmad dkk mengklasifikasikan etika murid dan etika guru menjadi tiga bagian. Etika murid, yaitu: 1) etika murid terhadap diri sendiri, 2) etika murid dengan pelajaran, dan 3) etika murid dengan guru. Etika guru, yaitu: 1) etika guru terhadap diri sendiri, 2) etika guru dengan pelajaran, dan 3) etika guru dengan murid. Pengklasifikasian ini juga mempunyai poin-poin penting didalamnya. Selain etika murid dan etika guru, ada etika wali murid, peran wali murid dalam pendidikan anaknya tetap penting.⁷

Manusia memiliki ciri khas yang secara prinsip berbeda dari ciptaan yang lainnya, salah satu perbedaan yang sangat nampak dalam kehidupan manusia adalah cara hidup yang penuh dengan nilai-nilai baik dan luhur dalam kehidupannya. Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan

⁶ *Ibid.* hal. 41.

⁷ Lia Kristina. 2017. *Skripsi: Etika Pendidikan Islam Menurut Moh. Achyat Ahmad, Qusyairi Ismail, Dan Ja'far Hadi Dalam Buku "Mengapa Saya Harus Mondok Di Pesantren?".* Surakarta.

sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan. Manusia merupakan makhluk dinamis dan mempunyai cita-cita ingin meraih kehidupan yang sejahtera dan bahagia, baik secara lahir maupun bathinnya. Namun cita-cita tersebut tidak akan tercapai tanpa adanya usaha yang luar biasa melalui proses Pendidikan, karena proses Pendidikan adalah suatu rancangan atau perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan dan cita-cita seseorang.⁸

Arti pendidikan yang sesungguhnya adalah pembinaan akhlak manusia untuk membimbing kecerdasan dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik serta dapat meningkatkan kesejahteraan dirinya maupun masyarakat. Dari pada itu, dalam pendidikan terdapat proses timbal balik antara pendidik, peserta didik, ilmu pengetahuan serta ketrampilan untuk berbagi dengan sesamanya. Hubungan tersebut yang terjadi pada pendidikan merupakan salah satu syarat untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam pendidikan, seperti yang terjadi dalam proses pendidikan antara guru dan peserta didik yang mana seorang guru lebih dulu mendapatkan ilmu pengetahuan kemudian diberikan dan diajarkan kepada peserta didik yang masih belum mendapatkan ilmu pengetahuan tersebut.⁹

Kitab Ta'limul Muta'allim adalah kitab yang berisi tentang tata cara dan etika-tika untuk mendapatkan ilmu. Kitab Ta'lim Muta'alim menurut Syaikh Az-Zarnuji: *"Sebuah kitab kecil yang sangat penting, mengajarkan tentang cara menjadi santri (siswa) dan guru (kyai) yang baik"*¹⁰ Dalam kitab Ta'limul Muta'allim Syekh Az-Zarnuji membahas berbagai macam etika murid kepada

⁸ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Cet. V; Jakarta: PT. Ineka Cipta, 2008), hal. 2.

⁹ *Ibid.* hal. 5.

¹⁰ Syaikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, (Jakarta: Rica Grafika, 1994), hal. 3

guru, teman, dan hal-hal yang berkaitan untuk memperoleh ilmu dan kemanfaatannya di dunia maupun di akhirat kelak. Di samping itu, kitab Ta'lim Muta'allim juga sebagai kitab kuning yang terpopuler dikalangan pesantren dan sebagai pedoman santri tingkat dasar yang baru masuk pesantren maupun santri yang sudah lama di pesantren dalam tujuan mencari ilmu. Di Indonesia, kitab Ta'lim al- Muta'allim dikaji dan dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan Islam, terutama lembaga pesantren modern sekalipun, seperti halnya di Pondok Gontor Ponorogo, Jawa Timur.¹¹ Salah satu kitab-kitab kuning yang digunakan dikalangan luas dalam pesantren-pesantren yang berada di pulau Jawa adalah kitab Ta'limul Muta'allim.

Melihat dari pembahasan di atas, salah satu kondisi sosial yang mendasari pemikiran tentang pendidikan Syekh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'allim adalah mayoritas penuntut ilmu yang menyerap ilmunya dengan cara yang kurang benar dalam cara-cara belajar mereka sehingga ilmu yang didapatkan kurang bermanfaat.¹² Dengan demikian Syekh Az-Zarnuji menilai melalui karangannya yang sudah terpopuler yaitu kitab Ta'limul Muta'allim. Merupakan karangan yang penuh dengan pesan-pesan moral dan tata cara atau etika dalam menuntut ilmu.

¹¹ Abuddin Nata, Loc.Cit., hal. 108.

¹² Syekh Az-Zarnuji, dalam Syekh Ibrahim, *Syarah Ta'limul Muta'allim Thariq Al-Ta'allu* (Surabaya: Al-Hidayah, tanpa tahun), hal. 3.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, agar peneliti fokus terhadap objek yang ditelitinya maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana etika murid dalam menuntut ilmu prespektif kitab Ta'lim Muta'allim?
2. Apa indikator murid dalam belajar menurut kitab Ta'lim Mut'allim?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana etika murid dalam menuntut ilmu prespektif kitab Ta'lim Muta'allim.
2. Untuk mengetahui etika keberhasilan belajar menurut kitab Ta'lim Mut'allim.

D. Originalitas Penelitian

Untuk menghindari adanya pengulangan penelitian, maka peneliti pada bagian ini memaparkan persamaan dan perbedaan tentang kajian-kajian antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu diantaranya adalah:

1. Skripsi dengan judul “Kitab Taisir Al Khallaq dan Kitab Ta'limul Muta'allim tentang Akhlak Mengajar Guru dan Akhlak Belajar Murid” yang ditulis oleh Moh. Muzammil Al Ghozy, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2018. Hasilnya penelitian ini yaitu: Menyebutkan bahwa nilai akhlak yang terkadang dalam kitab *taisir al khallaq* dan *Ta'limul Muta'allim* tentang guru dan murid adalah: guru memiliki akhlak mulia, guru dan murid saling menghormati, menghormati guru dan teman.¹³

2. Skripsi dengan judul “Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut KH. M Hasyim Asy’ari (Studi Kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*)” yang ditulis oleh Ahmad Tabi’in, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2008. Hasilnya yaitu: KH. M Hasyim Asy’ari berpandangan bahwa sebagai peserta didik harus berilmu pengetahuan dan juga benar, artinya mempunyai sikap yang sesuai dengan kaidah atau nilai dalam pendidikan etika dalam Islam.¹⁴
3. Skripsi dengan judul “Konsep Etika Peserta Didik dalam Perspektif Burhanuddin Az-Zarnuji” yang ditulis oleh Eka Fitriah Anggraini, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2009. Hasilnya yaitu: Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum* sebetulnya Az-Zarnuji tidak saja secara intens membahas tentang etika peserta didik, dia juga membahas tentang keutamaan ilmu dan kewajiban menuntutnya. Dari 13 *fasl* (bab) dalam

¹³ Moh. Muzammil Al Ghozy, “*Kitab Taisir Al Khallaq dan Kitab Ta'limul Muta'allim tentang Akhlak Mengajar Guru dan Akhlak Belajar Murid*”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, 2018.

¹⁴ Ahmad Tabi’in, “*Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut KH. M Hasyim Asy’ari (Studi Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim)*”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, 2008.

kitabnya dapat disimpulkan bahwa etika peserta didik dalam perspektif Az-Zarnuji meliputi tujuh hal. Diantaranya: Etika peserta didik terhadap Tuhan, orang tua, guru, kitab, teman, diri sendiri, dan etika dalam belajar.¹⁵

Tabel 1.1
Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (skripsi), dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Moh. Muzammil Al Khozy , Kitab Taisir Al Khallaq dan Kitab Ta'limul Muta'allim tentang Akhlak Mengajar Guru dan Akhlak Belajar Murid, Skripsi, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti tentang Kitab Ta'limul Muta'allim • Penelitian Kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti dua kitab sekaligus 	Penelitian ini meneliti tentang bagaimana etika yang baik dalam mencari ilmu menurut kitab Ta'limul Muta'allim.
2	Ahmad Tabi'in, Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut KH. M Hasyim Asy'ari (Studi Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim), Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti tentang Kitab • Penelitian Kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut KH. M Hasyim Asy'ari 	

¹⁵ Eka Fitriah Anggraini, *Konsep Etika Peserta Didik dalam Perspektif Burhanuddin Az-Zarnuji*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, 2009.

3	Eka Fitriah Anggraini, Konsep Etika Peserta Didik dalam Perspektif Burhanuddin Az-Zarnuji, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti tentang Kitab • Penelitian Kualitaif 	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Burhanudd in Az-Zarnuji 	
---	---	--	---	--

Dari beberapa penelitian terdahulu yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini benar-benar originalitas, dikarenakan tidak ada kesamaan baik dari segi judul maupun hasil, hanya saja ada kesamaan beberapa kata yang sama, oleh karena itu peneliti menguraikan penelitian terdahulu agar tidak terjadi kecurigaan plagiat dan penelitian ulang.

E. Definisi Istilah

1. Etika

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlaq).¹⁶

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, Balai Pustaka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1991, hal. 271. Bandingkan dengan W.J.S Poerwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia, dikatakan bahwa etika adalah ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlaq (moral).

2. Murid

Istilah yang paling tepat untuk menyebut murid bukanlah peserta didik, siswa, pelajar, anak didik, melainkan dengan sebutan penuntut ilmu. Istilah penuntut ilmu mengandung kesungguhan belajar, memulyakan guru, dan juga rasa keprihatinan seorang guru terhadap murid.¹⁷

3. Kitab Ta'limul Muta'allim

Tokoh pendidikan pada abad pertengahan yang bernama Az-Zarnuji mencoba memberikan solusi tentang bagaimana menciptakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi duniawi semata, melainkan orientasi dalam hal akhiratpun juga dapat. Karya Az-Zarnuji yang terkenal yakni kitab Ta'limul Muta'allim ini merupakan salah satu karya klasik dibidang pendidikan yang telah banyak dipelajari bagi penuntut ilmu mulai dari pemula hingga yang sudah lama tinggal di Pesantren, akan tetapi biasanya digunakan untuk tingkat pemula dalam mencari ilmu di Pesantren.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memaparkan gambaran umum dan memberikan kemudahan dalam memahami penelitian ini, disini akan dipilah-pilah menjadi beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

¹⁷ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hal. 41.

BAB I, Pendahuluan, pada bab ini di dalamnya terdapat kerangka pokok yang dijadikan landasan untuk penelitian yang meliputi: latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II, Kajian pustaka, pada bab ini akan menjelaskan tentang landasan teori dan kerangka berfikir yang mencakup tentang etika murid dalam menuntut ilmu prespektif kitab Ta'limul Muta'allim

BAB III, Metode penelitian, pada bab ini akan menjelaskan metode penelitian kualitatif yang mencakup beberapa hal yaitu: pendekatan dan jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, dan teknik analisis data.

BAB IV, Paparan data dan hasil penelitian, pada bab ini akan menjelaskan tentang paparan data dan hasil penelitian yang mengenai bagaimana etika seorang murid dalam menuntut ilmu prespektif kitab Ta'limul Muta'allim.

BAB V, Pembahasan, pada bab ini akan menjawab masalah penelitian yang saya rumuskan difokus penelitian dan pada bab ini juga menafsirkan temuan penelitian pada kitab ta'limu muta'allim.

BAB VI, Penutup, pada bab ini akan dipaparkan kesimpulan dari penelitian ini dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Etika Penuntut Ilmu dalam Kitab Ta'limul Muta'allim

a. Hakikat Ilmu dan Keutamaannya

Ilmu adalah suatu sifat yang dengannya dapat menjadi jelas pengertian suatu hal tersebut. Abu Hanifah berpendapat: ilmu Fiqih adalah pengetahuan tentang hal-hal yang berguna, yang berbahaya bagi diri seseorang. Berkata lagi: Ilmu itu hanya untuk diamalkannya, sedang mengamalkan di sini berarti meninggalkan orientasi demi akhirat.¹⁸ Setiap orang sebaiknya tidak sampai melupakan dari hal-hal yang bermanfaat dan yang berbahaya baginya baik di dunia maupun di akhirat, sehingga ia mendapatkan kemanfaatannya dan dapat menghindari hal-hal yang berbahaya baginya, agar akal dan ilmu tidak menjadi penyebab bertambahnya siksa baginya.

Ilmu adalah permata, maka dari itu banyak orang yang mencari ilmu. mulai dari kecil hingga dewasa seseorang dituntut menjadi orang yang berilmu. Tidak mungkin mengerjakan sesuatu tanpa adanya ilmu. Dalam hidup di era globalisasi ini semua orang hebat karena mempunyai ilmu. Tanpa adanya ilmu manusia tidak bisa mengerjakan sesuatu dengan

¹⁸ M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Kitab Ta'limul Muta'allim* dilengkapi dengan tanya jawab (Kediri, Santri Salaf Press: Maret 2015), hal. 43.

benar. Manusia dikatakan sebagai makhluk yang paling mulia di muka bumi ini, bukan karena kebagusan fisiknya karena masih ada yang lebih bagus dari manusia, tapi karena manusia mempunyai ilmu dimana dengan ilmu tersebut manusia bisa menjadi kuat dari segalanya, karena ilmu para malaikat diperintahkan untuk sujud kepada Nabi Adam As, dan karena ilmu manusia diciptakan untuk menjadi kholifah di muka bumi, maka dari itu manusia wajib untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya dan setinggi mungkin.¹⁹

وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً # مِنَ الْعِلْمِ وَاصْبِحْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ

Artinya: “Dan jadilah untuk senantiasa bertambah ilmu setiap hari, dan berenanglah di lautan faidah”.

Sya’ir diatas mengandung makna bahwa manusia setiap hari senantiasa menambah ilmu. Ilmu apa saja yang dicari, sehingga seseorang akan merasakan manfaat dari bertambahnya ilmu tersebut. Tidak ada orang hebat tanpa didasari atau mempunyai ilmu pengetahuan. Ilmu bagaikan hewan liar, bila tidak di jaga dengan baik maka akan kabur begitu saja, dan bila dijaga dengan baik maka lambat laun akan jinak juga, dan jika ilmu tersebut sudah jinak maka akan datang kapanpun ketika kita membutuhkan, jadi ilmu yang kita dapatkan wajib kita jaga dengan

¹⁹ Abu An’im, *Terjemah Kitab Ta’limul Muta’allim Kiat Santri Meraih Ilmu Manfaat dan Barokah* (Kediri, Mukjizat: 2015), hal. 7.

memperbanyak *muthola'ah* (belajar), mencatat, dan *muroja'ah* (mengulang).²⁰

b. Niat Belajar yang Bersungguh-sungguh

تَمَنَيْتَ أَنْ تُمَسِّيَ فَقِيمًا مُنَاطِرًا # بَغَيْرِ عَنَاءٍ وَالْجُنُونِ فُنُونُ

فَسَادُ كَيْبُرٍ عَالِمٍ مُمَهِّتِكَ # وَأَكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مُتَنَسِّكٌ

Artinya: “Kamu berharap ingin menjadi ahli fiqih yang bisa menerapkan hujjah atas setiap permasalahannya, dengan tanpa usaha keras itu namanya gila, dan gila itu berbagai macamnya.”²¹

Dari Rasulullah Shollahu ‘Alaihi Wasallam; “Berapa banyak perbuatan yang berbentuk perbuatan dunia, lalu menjadi perbuatan akhirat karena baik niatnya. Dan berapa banyak perbuatan berbentuk akhirat, menjadi perbuatan dunia karena buruknya niat.”²²

Merupakan suatu keharusan bagi seorang penuntut ilmu untuk bersungguh-sungguh, terus menerus, dan tidak kenal lelah dalam mencari ilmu. Hal itu diisyaratkan dalam firman Allah:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا. (سورة العنكبوت : 69).

Artinya: “Dan orang-orang yang berjuang di jalan Kami, niscaya akan

Kami tunjukkan jalan Kami”. (QS. Al-‘Ankabut: 69)

²⁰ *Ibid.* hal 8.

²¹ Ali Maghfur Syadili Iskandar, *Sya'ir Alaalaa dan Nadhom Ta'lim* (Surabaya: Al-Miftah, 2012), hal. 9.

²² *Ibid.* hal. 15.

Diungkapkan: Barang siapa bersungguh-sungguh mencari sesuatu niscaya akan menemukannya.²³ Di samping bersungguh-sungguh dan terus menerus dalam belajar, penuntut ilmu juga harus mengulang pelajaran yang telah didapatnya. Adapun waktu untuk belajar atau waktu yang penuh berkah yaitu diantara Maghrib dan Isya', dan waktu tengah malam. Seseorang akan menemukan sesuatu yang dicarinya sesuai dengan usaha yang dilakukannya. Dalam menuntut ilmu dibutuhkan kesungguhan hati tiga pihak yaitu, penuntut ilmu, guru, dan orang tua.

c. Memilih Ilmu, Guru dan Teman

إِنْ كُنْتَ تَبْغِي الْعِلْمَ مِنْ أَهْلِهِ # أَوْ شَاهِدًا يُخْبِرُ عَنْ غَائِبٍ

Artinya: *“Jika kamu mencari ilmu maka carilah yang ahli. Atau jika kamu mencari saksi (guru). maka carilah yang dapat memberitahukan sesuatu yang belum kamu ketahui.”*²⁴

Dalam mencari ilmu itu harus benar-benar memilih guru yang sudah menguasai ilmu. Karena dengan guru seperti itu maka ilmu yang di dapat merupakan ilmu yang memiliki sumber yang jelas dalam kebenarannya, dan juga dapat melakukan atau mengamalkannya tanpa ada keragu-raguannya.

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلْ وَأَبْصِرْ قَرِينَهُ # فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمُقَارِنِ يَمْتَدِي

²³ Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu* (Surabaya: Al-Miftah, 2012), hal. 55.

²⁴ *Ibid.* hal. 37.

Artinya: “Dalam bergaul dengan seseorang janganlah kamu bertanya kepada orangnya, namun lihatlah siapa yang menjadi teman dari orang tersebut; karena seorang teman pasti mengikuti perbuatan temannya.”²⁵

d. Mengagungkan Ilmu dan Ahli Ilmu

رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ # وَأَوْجِبُهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ
لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةً # لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفُ دِرْهَمٍ

Artinya: “Aku meyakini bahwa lebih hak-haknya perkara adalah hak seorang guru, dan hal itu wajib orang islam menjaganya.” “Sungguh benar-benar berhak dihadiahkan seribu dirham untuknya, sebagai wujud memuliakannya karena telah mengajarkan satu huruf.”²⁶

Sangatlah penting untuk diketahui, bahwa tidak akan dapat meraih ilmu dan memanfaatkan ilmunya kecuali dengan menghormati ilmu itu sendiri dan ahli ilmu serta menghormati dan mengagungkan gurunya. Salah satu cara untuk menghormati guru adalah tidak begitu saja berjalan di depannya, tidak duduk di tempatnya, tidak memulai percakapan kecuali mendapat izin darinya, hendaklah bersabar ketika bertamu ke rumahnya guru dan tidak mengetuk pintu sebelum guru keluar.

²⁵ M. Ali Maghfur Syadili Iskandar, *Sya'ir Ala'ala Dan Nadzom Ta'lim* (Surabaya: Al-Miftah, 2012), hal. 22.

²⁶ M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Kitab Ta'limul Muta'allim* dilengkapi dengan tanya jawab (Kediri, Santri Salaf Press: Maret 2015), hal. 121.

e. Kesungguhan dan Kontinuitas dalam Mencari Ilmu

الْجِدُّ يُدْنِي كُلَّ أَمْرٍ شَاسِعٍ # وَالْجِدُّ يَفْتَحُ كُلَّ بَابٍ مُغْلَقٍ

Artinya: “Dengan kesungguh-sungguhan akan mendekatkan semua hal yang jauh.” “Dan kesungguh-sungguhan itu akan membukakan semua pintu yang terkunci.”²⁷

Bagi seorang pelajar harus terus menerus dalam mempelajari pelajarannya, serta mengulanginya dipermulaan malam dan akhir dari malam itu. Karena diwaktu tersebut antara waktu Isya’ dan waktu sahur atau menjelang Subuh terdapat waktu yang berkah.

f. Ukuran dan Tata Tertib dalam Belajar

أَخْذُ الْعِلْمِ خِدْمَةُ الْمُسْتَفِيدِ # وَأَدَمُ دَرَسَهُ بِفِعْلِ حَمِيدٍ

Artinya: “Khidmahlah kepada ilmu, seperti khidmahnya seorang menginginkan sebuah keuntungan.” “Dan terus meneruslah mempelajari ilmu dengan perilaku yang baik.”²⁸

Syaikhul Islam Burhanuddin pernah berkata bahwa waktu yang tepat untuk memulai belajar yaitu hari rabu, dan tentang itu beliau meriwayatkan sebuah hadits yang dijadikan dasar beliau seraya berkata;

²⁷ *Ibid.* hal. 189.

²⁸ *Ibid.* hal. 244.

telah bersabda Rasulullah SAW: “tidaklah dari sesuatu yang di mulai pada hari rabu melainkan pasti selesai (khatam).”²⁹

g. Tawakkal

دَعِ الْمَكَارِمَ لَا تَرْحَلْ لِبُغْيَتِهَا # وَاقْعُدْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الطَّاعِمُ الْكَاسِي

Artinya: “Tinggalkanlah kemuliaan jangan pergi untuk mencarinya, dan duduklah dengan tenang karena kamu orang yang tetap bisa makan dan berpakaian.”³⁰

Orang berilmu tidak boleh untuk terlalu mengkhawatirkan urusan dunia, karena kekhawatiran tidak dapat menolak musibah dan manfaat bahkan menyusahkan hati, akal, badan, dan bisa mencegah dirinya berbuat baik.

h. Waktu yang dapat Menghasilkan Ilmu

أَلَيْسَ مِنَ الْخُسْرَانِ أَنْ لِيَالِيَا # تَمُرُّ بِلَا نَفْعٍ وَتَحْسَبُ مِنَ الْعُمُرِ

Artinya: “Apakah tidak ada penyesalan jika malam terus berlalu, sementara usia kita terus bertambah.”³¹

Waktu yang paling utama untuk belajar yaitu masa muda, pada waktu sahur (sebelum Subuh), dan setelah sholat Maghrib diantara waktu sholat Maghrib dan Isya’. Ketika belajar seorang penuntut ilmu tidak ada batasan untuk mencarinya. Boleh saja menghabiskan waktunya untuk

²⁹ Abu An’im, *Terjemah Ta’limul Muta’allim Kiat Santri Meraih Manfaat dan Barokah* (Kediri: Mukjizat, 2015), hal. 64.

³⁰ *Ibid.* hal. 84.

³¹ M. Ali Maghfur Syadili Iskandar, *Sya’ir Ala’alaa dan Nadzom Ta’lim* (Surabaya: Al-Miftah, 2012), hal. 48.

selalu belajar dan mencari ilmu. Jika terasa bosan dengan satu bidang ilmu, maka hendaklah beralih pada satu bidang ilmu yang lain.³²

i. Saling Mengasihi dan Saling Menasehati

عَنِ الْمَرْءِ لَا تُجْزِهِ عَلَى سُوءِ فِعْلِهِ # سَيَكْفِيهِ مَا فِيهِ وَمَا هُوَ فَاعِلُهُ

Artinya: "Tinggalkanlah orang itu, janganlah kamu membalas atas kejelekan yang telah ia perbuat. Akan mencukupi untuknya apa yang telah ia perbuat".³³

j. Mencari Tambahan Ilmu Pengetahuan

لَهْفًا عَلَى فَوْتِ التَّلَاقِي لَهْفًا # مَا كُلُّ مَا فَاتَ وَيَفْتَى يُفْلَى

Artinya: "Sayang seribu sayang, atas berlalunya sebuah perjumpaan, aduh sangat rugi". "Semua hal yang terlalu dan sirna tidak akan pernah dijumpai lagi".³⁴

k. Bersikap Wira'i

وَاطْلُبْ عُلُومَ الشَّرْعِ وَاجْهَدْ وَاسْتَعِنْ # بِالطَّيِّبَاتِ تَصِرْ فَقِيهًا حَافِظًا

Artinya: "Pelajarilah ilmu-ilmu Syari'ah serta bersungguh-sungguh, dan mintalah pertolongan dengan melalui amal-amal baik, maka niscaya engkau akan menjadi ahli fiqih yang selalu menjaga ilmunya".³⁵

³² *Ibid.* hal. 89.

³³ (Sya'irnya Syaikh Sulthanus Sayri'ah), Syekh Az-Zarnuji, *Op. Cit.*, hal. 329.

³⁴ *Ibid.* (Sya'irnya Syaikhul Islam), hal. 351.

l. Hal yang Memudahkan Hafal dan Lupa

شَكُوتَ إِلَى وَكَيْعِ سُوءِ حِفْظِي # فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي
فَإِنَّ الْحِفْظَ فَضْلٌ مِنْ إِلَهٍ # وَفَضْلُ اللَّهِ لَا يُعْطَى لِعَاصِي

Artinya: "Aku mengadu kepada Waki'. Tentang jeleknya hafalanku, dia menunjukkan aku untuk meninggalkan maksiat", "Karena kuat dalam hafalan itu karunia Tuhan, sedang karunia Allah SWT, tidak diberikan kepada orang yang maksiat."

m. Hal yang Mempermudah Datangnya Rizqi dan Menjauhkannya, yang Memperpanjang Umur dan yang Mengurangi Umur

سُرُورُ النَّاسِ فِي لُبْسِ اللَّبَاسِ # وَجَمْعُ الْعِلْمِ فِي تَرْكِ التُّعَاسِ

Artinya: "Kebahagiaan manusia terletak pada pakaian yang ia kenakan", "Sedangkan mengumpulkan ilmu itu terletak pada meninggalkan ngantuk".³⁶

³⁵ Abu An'im, *Terjemah Kitab Ta'limul Muta'allim Kiat Santri Meraih Ilmu Manfaat dan Barokah* (Kediri, Mukjizat: 2015), hal. 108.

³⁶ M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Kitab Ta'limul Muta'allim* dilengkapi dengan tanya jawab (Kediri, Santri Salaf Press: Maret 2015), hal. 405.

2. Macam-macam Etika

a. Etika Deskriptif

Etika deskriptif yaitu etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai.³⁷ Etika jenis ini dapat di jadikan dasar untuk pengambilan keputusan mengenai sikap dan perilaku yang diambil. Dari etika ini manusia dapat memberikan fakta untuk dijadikan sebagai dasar untuk mendapatkan keputusan tentang perilaku atau tingkah laku yang akan didapatkannya.³⁸

b. Etika Normatif

Etika normatif adalah etika mengacu pada norma-norma/standart moral yang diharapkan untuk memenuhi perilaku, kebijakan, keputusan, karakter individu, dan struktur sosial. Dengan unsur tersebut diharapkan perilaku dengan sengaja aspeknya tetap berpijak pada norma-norma yang diatur.³⁹ Dengan etika normatif ini manusia akan bisa memberi penilaian dan juga sekaligus memberi norma yang akan dijadikan dasar dan bagan tindakan yang akan diputuskan.⁴⁰

³⁷ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 50.

³⁸ *Ibid.* hal. 51.

³⁹ Supriadi, *Etika dan Tanggung Jawab Profesi Hukum di Indonesia* (Jakarta: PT. Sinar Grafika, 2006), hal. 11.

⁴⁰ *Ibid.* hal. 12.

c. Meta Etika

Meta etika adalah sebuah cabang dari etika yang membahas dan menyelidiki serta menetapkan arti dan makna istilah-istilah normatif yang diungkapkan lewat pertanyaan-pertanyaan etis yang membenarkan dan menyalahkan suatu tindakan.⁴¹ Meta etika merupakan hasil dari kajian etika deskriptif dengan etika normatif yang menjelaskan tentang ciri-ciri serta istilah yang berkaitan dengan tindakan yang bermoral maupun tidak bermoral seperti; kebaikan, kejahatan, tanggung jawab dan kewajiban.⁴²

3. Indikator Keberhasilan dalam Belajar

Keberhasilan dan kegagalan dalam belajar mengajar merupakan hasil dari proses yang telah dilakukan seorang penuntut ilmu. Adapun ciri-ciri belajar dikatakan berhasil ketika mengikuti:

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan telah mencapai batas yang ditentukan dan juga melampauinya baik itu secara individu maupun kelompok.
- b. Ketercapaian perilaku siswa yang telah diajarkan dalam tujuan pengajaran khusus baik secara individu maupun kelompok.
- c. Terjadinya proses pemahaman materi yang skensial mengantarkan materi tahap berikutnya.⁴³

⁴¹ Abd. Haris, *Etika Hamka* (Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, 2010), cet.1. hal. 37.

⁴² *Ibid.* hal. 38.

⁴³ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung:PT Rafika Aditama, 2007), hal. 31.

4. Tentang Kitab Ta'limul Muta'allim

Di dalam kajian kepustakaan sering kita mendengar kata buku atau kitab. Istilah kitab biasanya identik digunakan pada buku-buku yang bernotabe karangan-karangan keislaman. Seperti halnya kitab *Bulughul Maram* yang dikarang oleh Ibnu Hajar Al-Asqolani, kitab *Ihya' 'Ulumuddin* karya Imam Ghozali, dan kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh Az-Zarnuji.⁴⁴

Dalam kitab ini, Az-Zarnuji menekankan pada aspek nilai adab, baik yang bersifat *lahiriyah* maupun yang bersifat *bathiniyah*. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan, bahkan yang terpenting adalah pembentukan karakter pada peserta didik. Untuk membentuk peserta didik yang berkarakter dan bermartabat, maka pendidikan harus mengarahkan peserta didik pada nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dimilikinya. Setelah Burhanuddin al-Zarnuji memaparkan tentang latar belakang penulisan kitab ini. Beliau terharu melihat kondisi para santri yang telah bersungguhsungguh dalam mencari ilmu, namun mereka tidak mendapat manfaat dari ilmu yang telah diperolehnya.⁴⁵

Menurut Az-Zarnuji sebaiknya sebagai seorang peserta didik dalam mencari ilmu pengetahuan harus menanamkan sifat tawakkal dan tidak sibuk untuk selalu mendapatkan hal duniawi semata, karena dapat merusak hati yang menyebabkan sulit untuk mendapatkan akhlak yang mulia. Menurut az-Zarnuji belajar adalah bernilai ibadah dan menghantarkan seseorang untuk memperoleh

⁴⁴ M. Habibi Muttaqien, *Etika Penuntut Ilmu Perspektif Kitab Alaalaa* Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, 2014.

⁴⁵ Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim* Penerjemah Aliy As'ad (Yogyakarta: Menara Kudus, 1978), hal. 1.

kebahagiaan duniawi dan ukhrowi, karenanya belajar menurut beliau harus diniati untuk mencari ridlo Allah, kebahagiaan akhirat, mengembangkan dan melestarikan Islam, mensyukuri nikmat akal dan menghilangkan kebodohan.⁴⁶ Hal ini merupakan perilaku akhlak yang harus dijiwai karena dengan bertawakkal kepada Allah SWT, maka akan semakin mendekatkan diri kepada-Nya, sehingga apapun hasil yang didapatkan dapat diterima dengan ikhlas dan sabar.

Manusia di muka bumi ini terlahir dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mempunyai ilmu dan pengetahuan apapun. Namun demikian, Allah Swt telah memberikan kelengkapan dalam diri seseorang tersebut berupa pendengaran, penglihatan, akal dan hati yang jauh berbeda di banding dengan makhluk lain yang hidup di dunia ini dan Allah memberikan demikian bertujuan untuk bekal dan potensi untuk membina dan mengembangkan kepribadiannya dan juga untuk mencari ilmu dan pengetahuan tersebut.

Dengan demikian bagi seseorang yang masih baru masuk pondok pesantren atau pemula pada tahap awal diajarkan dengan ilmu akhlaq dan etika-etika untuk menuntut ilmu. Di dalam dunia pesantren kitab untuk pemula tersebut biasanya menggunakan pegangan kitab Ta'limul Muta'alim dan Kitab Alaalaa. Di Indonesia, kitab Ta'lim Muta'allim dikaji dan dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan klasik tradisional seperti pesantren, bahkan di pondok pesantren modern.⁴⁷

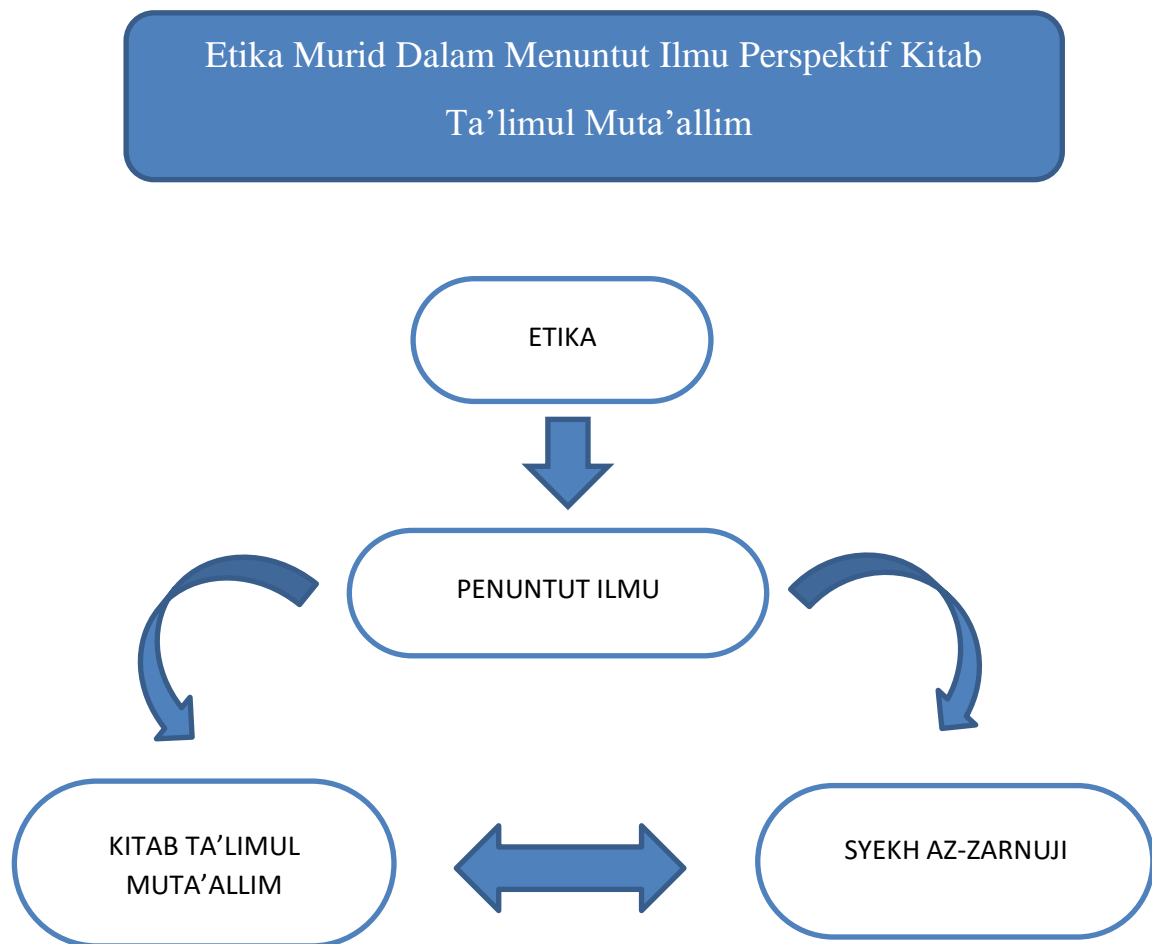
⁴⁶ M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim dilengkapi dengan Tanya Jawab* (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hal. 5.

⁴⁷ *Ibid.* hal. 14.

Tokoh pendidikan pada abad pertengahan yang bernama Az-Zarnuji mencoba memberikan solusi tentang bagaimana menciptakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi duniawi semata, melainkan orientasi dalam hal akhiratpun juga dapat. Karya Az-Zarnuji yang terkenal yakni kitab *Ta'limul Muta'allim* ini merupakan salah satu karya klasik dibidang pendidikan yang telah banyak dipelajari bagi penuntut ilmu mulai dari pemula hingga yang sudah lama tinggal di Pesantren, akan tetapi biasanya digunakan untuk tingkat pemula dalam mencari ilmu di Pesantren. Misi pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada transformasi ilmu pengetahuan saja, melainkan dapat diintergrasikan dalam nilai-nilai spritual religius dan nilai etika, dan juga mempunyai nilai atau prioritas tertinggi. Ilmu itu hanya untuk diamalkannya, sedangkan mengamalkannya berarti meninggalkan orientasi dunia demi akhirat.⁴⁸

⁴⁸ Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thoriq al-Ta'allum*. (Semarang: Toha Putra, tt), hal 9.

B. Kerangka Berfikir



Dapat disimpulkan dari kerangka berfikir di atas bahwa peneliti akan menganalisis kitab Ta'lim Muta'allim karangan Az-Zarnuji dan peneliti berfokus pada Etika Murid dalam Menuntut Ilmu Prespektif Kitab Ta'lim Muta'allim.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan menekankan analisisnya pada proses menyimpulkan komparasi serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.⁴⁹ Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang diamati dan tidak dituangkan ke dalam istilah yang digunakan dalam penelitian kuantitatif.⁵⁰

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library reseach*). Penelitian pustaka (*library reseach*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian yang terdahulu.⁵¹

Secara ideal, sebuah penelitian professional tersebut menggunakan perpaduan antara penelitian pustaka dan penelitian lapangan atau dengan memilih satu diantaranya. Namun dalam meneliti etika penuntut ilmu dalam perspektif kitab Ta'limul Muta'allim ini, penulis lebih memilih menggunakan metode penelitian pustaka. Dengan alasan karena persoalan penelitian tersebut hanya bisa

⁴⁹ Saifuddin Azmar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, (Yogyakarta, 2001), hal. 5.

⁵⁰ *Ibid*, hal. 6.

⁵¹ M Iqbal Hakim, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Ghalia Indonesia (Jakarta, 2002), hal 11. Choirul Arif Kurniawan 2013. *Proposal Skripsi: Psikologi belajar Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim*. Malang.

dijawab dengan cara penelitian pustaka (kajian pustaka) dan juga sebaliknya tidak mungkin mengambil data dari penelitian praktik (lapangan).⁵²

Nazir menyatakan bahwa studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Dengan demikian, studi ini akan membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.⁵³

B. Data dan Sumber Data

Sumber data ialah sumber dari mana data yang diperoleh. Dalam sebuah penelitian terdapat dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama baik berupa pustaka yang berisikan pengetahuan ilmiah baru ataupun pengertian baru tentang fakta yang diketahui ataupun gagasan.⁵⁴

Dalam penelitian ini sumber primernya yaitu:

Kitab Ta'limul Muta'allim karangan Syekh Az-Zarnuji yang diterbitkan oleh Al-Miftah.

Adapun sumber sekunder atau data tambahan ialah:

1. Buku "Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu" karangan A. Ma'ruf Asrori.
2. Buku "Filsafat Pendidikan Islam" karangan Ahmad Tafsir.

⁵² Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Bogor Indonesia, (Jakarta 2004), hal. 2.

⁵³ BRILIANT, *Jurnal Riset dan Konseptual* (Volume 2 Nomor 4: 2017).

⁵⁴ Zed Mestika, *Op. Cit.*, hal. 2.

3. Buku “Jejak Pemikiran Pendidikan Islam” karangan Syamsul Kurniawan.
4. Buku “Etika dan Profesi Kependidikan” karangan Barnawi dan Mohammad Arifin.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dari data yang diperoleh dalam karya tulis berupa buku ini, maka peneliti menggunakan studi dokumentasi. Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.⁵⁵ Dalam menggunakan studi dokumentasi ini peneliti memilih kitab Ta’limul Muta’allim karya Syekh Az-Zarnuji sebagai bahan untuk mengumpulkan data tersebut.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data tersebut antara lain:

1. Peneliti membaca secara menyeluruh dengan mengamati macam-macam etika yang ada didalam kitab Ta’limul Muta’allim karya Syekh Az-Zarnuji.
2. Peneliti mengidentifikasi macam-macam etika yang telah dipaparkan oleh Syekh Az-Zarnuji dalam kitab Ta’limul Muta’allim tersebut.
3. Peneliti mencatat kalimat demi kalimat yang menjelaskan tentang macam-macam etika yang ada didalam kitab Ta’limul Muta’allim.

⁵⁵ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Salemba Humanika (Jakarta: 2010), hal. 143.

D. Analisis Data

Analisis data merupakan cara yang dipakai untuk menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber.⁵⁶ Penelitian ini menganalisa data dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Deduktif, yaitu metode yang menggunakan penalaran atau rasional dengan menarik kesimpulan yang dimulai dari pernyataan-pernyataan umum menuju pernyataan-pernyataan khusus.⁵⁷ Dengan menggunakan metode deduktif ini maka peneliti dapat menghubungkan berbagai proporsi untuk mencapai kesimpulan.⁵⁸
2. Deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk memberi gambaran atau mendiskripsikan data yang telah terkumpul, sehingga peneliti tidak akan memandang bahwa sesuatu itu sudah memang demikian keadaannya.⁵⁹ Jadi peneliti akan meneliti melalui metode deskriptif ini peneliti dapat menjelaskan tentang data yang telah diperoleh secara faktual dan akurat sehingga data yang diperoleh tersebut tidak hanya dari sumber-sumber.⁶⁰

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. Ke-16, hlm. 190.

⁵⁷ Tohardi, *Petunjuk Praktis Menulis Skripsi*, (Bandung: Sumber Sari Indah, 2008), hal. 22.

⁵⁸ *Ibid.* hal. 22.

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 267.

⁶⁰ *Ibid.* hal. 268.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Kitab Ta'limul Muta'allim

a. Sekilas tentang Kitab Ta'limul Muta'allim

Kitab *Ta'limul Muta'allim* sangatlah populer dikalangan pondok pesantren, bahkan seakan menjadi pegangan wajib bagi para santri dalam menimba ilmu. Keistimewaan dari kitab *Ta'limul Muta'allim* tersebut adalah terletak pada materi yang dikandungnya. Sekalipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membicarakan tentang metode belajar, namun sebenarnya membahas tentang tujuan belajar, prinsip belajar, strategi belajar dan lain sebagainya yang secara keseluruhan didasarkan pada moral religius.⁶¹

Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, tidak dijelaskan secara definitif mengenai arti belajar, akan tetapi Az-Zarnuji hanya menjelaskan, bahwa belajar (menuntut ilmu) merupakan sebuah kewajiban yang telah disyari'atkan oleh agama, baik melalui Al-Qur'an maupun Al-Hadits, melalui proses pengajaran yang bersifat *Illahiyah* maupun *Basyariyah*. Menurut beliau belajar bukanlah seperti apa yang dirumuskan oleh para ahli psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses usaha untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

⁶¹ Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terj. Ali As'ad, hal. 4.

Menurut Az-Zarnuji belajar adalah bernilai ibadah dan menghantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan duniawi dan ukhrowi, karenanya belajar menurut beliau harus diniati untuk mencari ridlo Allah, kebahagiaan akhirat, mengembangkan dan melestarikan Islam, mensyukuri nikmat akal dan menghilangkan kebodohan. Disinilah letak perbedaan yang mendasar antara konsep belajar yang dirumuskan oleh syeikh Az-Zarnuji dengan para ahli psikologi pendidikan tersebut. Belajar menurut Az-Zarnuji bukan hanya menekankan pada dimensi duniawi semata sebagai tujuannya, tetapi juga mencakup dimensi ukhrowi.⁶²

b. Kitab Ta'limul Muta'allim di bagi menjadi tiga belas bab yaitu:

تعليم المتعلم طريق التعلم وجعلته فصولاً وسميته:

فصل: في ماهية العلم، والفقہ، وفضله

- 1) menerangkan hakekat ilmu, hukum mencari ilmu, dan keutamaannya.

فصل: في النية في حال التعلم

- 2) niat dalam mencari ilmu.

فصل: في اختيار العلم، والأساتذ، والشريك، والثبات

- 3) cara memilih ilmu, guru, teman, dan ketekunan.

فصل: في تعظيم العلم وأهله

- 4) cara menghormati ilmu dan guru

⁶² M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim dilengkapi dengan Tanya Jawab* (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hal. 5.

فصل: في الجد والمواظبة والهمة

- 5) kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqamah dan cita-cita yang luhur.

فصل: في بداية السبق وقدره وترتيبه

- 6) ukuran dan urutannya

فصل: في التوكل

- 7) tawakkal

فصل: في وقت التحصيل

- 8) waktu belajar Ilmu

فصل: في الشفقة والنصيحة

- 9) saling mengasihi dan saling menasehati

فصل: في الإستفادة واقتباس الأدب

- 10) mencari tambahan ilmu pengetahuan

فصل: في الورع

- 11) bersikap wara' ketika menuntut ilmu

فصل: فيما يورث الحفظ، وفيما يورث النسيان

- 12) hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan yang melemahkannya.

فصل: فيما يجلب الرزق، وفيما يمنع، وما يزيد في العمر، وما ينقص

- 13) hal-hal yang mempermudah datangnya rezeki, hal-hal yang dapat memperpanjang, dan mengurangi umur.

B. Hasil Penelitian

1. Etika murid dalam menuntut ilmu prespektif kitab Ta'lim Muta'allim

a. Niat dalam mencari ilmu

ثم لا بد له من النية في زمان تعلم العلم، إذ النية هي الأصل في جميع الأفعال لقوله عليه الصلاة والسلام إنما الأعمال بالنيات حديث صحيح عن رسول الله ﷺ.⁶³

Wajib adanya niat saat belajar. Sebab niat itu menjadi pokok dari segala keadaan atau kondisi, sebagaimana sabda Nabi SAW: “*Sesungguhnya amal-amal perbuatan itu terserah niatnya*” Hadits shahih.⁶⁴

وعن رسول الله صلى الله عليه وسلم: كم من عمل يتصور بصورة أعمال الدنيا و يصير بحسن النية من أعمال الآخرة وكم من عمل يتصور بصورة أعمال الآخرة ثم يصير من أعمال الدنيا بسوء النية.

Diriwayatkan dari Rasulullah SAW : ”*Banyak amal perbuatan yang berbentuk amal dunia, lalu menjadi amal akhirat karena baiknya niat, dan banyak pula amal yang berbentuk amal akhirat, kemudian menjadi amal dunia karena buruknya niat.*”⁶⁵

b. Cara memilih ilmu, guru, dan teman

1) Cara memilih ilmu

⁶³ Burhan Al-Islam Az-Zarnuji, *تعليم المتعلم طريق التعلم* (Sudan: cetakan pertama 2004), hal. 14.

⁶⁴ M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim dilengkapi dengan Tanya Jawab* (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hal. 68.

⁶⁵ Syekh Az-Zarnuji, *Op. Cit.*, hal. 12.

ينبغي لطالب العلم أن يختار من كل علم أحسنه وما يحتاج إليه في أمر دينه في الحال ثم ما يحتاج إليه في المال.

Bagi pelajar, dalam masalah ilmu hendaklah memilih mana yang terbagus dan dibutuhkan dalam kehidupan agamanya pada waktu itu, lalu yang untuk waktu yang akan datang.⁶⁶

ويقدم علم التوحيد ويعرف الله تعالى بالدليل فإن إيمان المقلد وإن كان صحيحا عندنا لكن يكون آثما بترك الإستدلال.⁶⁷

Hendaknya lebih dahulu mempelajari ilmu tauhid, mengenali Allah lengkap dengan dalilnya. Karena orang yang imannya hanya taklid sekalipun menurut pendapat kita sudah syah, adalah tetap berdosa karena ia tidak mau beristidlal dalam masalah ini.⁶⁸

ويختار العتيق دون المحدثات قالوا عليكم بالعتيق وإياكم بالمحدثات وإياك أن تشتغل بهذا الجدال الذي ظهر بعد انقراض الأكابر من العلماء فإنه يبعد الطالب عن الفقه ويضيع العمر ويورث الوحشة والعداوة وهو من أشراط الساعة وارتفاع العلم والفقه كذا ورد في الحديث.

Hendaknya pula memilih ilmu-ilmu yang kuno, bukan yang baru lahir. Banyak ulama berkata: “*Tekunilah ilmu kuno, bukan yang baru saja ada.*” Awas, jangan sampai terkena pengaruh perbantahan yang tumbuh subur setelah habisnya ualama besar, sebab menjurus untuk menjauhkan pelajar dari mengenali fiqh, hanya menghabiskan usia dengan tanpa guna,

⁶⁶ M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim dilengkapi dengan Tanya Jawab* (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hal. 88.

⁶⁷ Burhan Al-Islam Az-Zarnuji, *تعليم المتعلم طريق التعلم* (Sudan: cetakan pertama 2004) hal. 19.

⁶⁸ M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim dilengkapi dengan Tanya Jawab* (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hal. 88.

menumbuhkan sikap anti-pati/buas dan gemar bermusuhan. Dan itulah termasuk tanda-tanda kiamat akan tiba serta lenyapnya fiqih dan pengetahuan-pengetahuan lain, demikianlah menurut hadits.

2) Cara memilih guru

أما اختيار الأستاذ فينبغي أن يختار الأعلم والأورع والأسن كما اختار أبو حنيفة رحم الله عليه حينئذ حماد بن سليمان بعد التأمل والتفكير.⁶⁹

Dalam memilih guru, hendaklah mengambil yang lebih alim, waro' dan juga lebih tua usianya. Sebagaimana Abu Hanifah setelah lebih dahulu memikir dan mempertimbangkan lebih lanjut, maka menentukan pilihannya kepada tuan Hammad Bin Abu Sulaiman.⁷⁰

وقال أبو حنيفة رحم الله تعالى: وجدته شيخا وقورا حليما صبورا وقال ثبت عند حماد بن أبي سليمان فثبت.

Dalam hal ini dia berkata: *“Beliau saya kenal sebagai orang tua yang budi luhur, berdada lebar serta penyabar. Katanya lagi: saya mengabdikan di pangkuan tuan Hammad Bin Abu Sulaiman, dan ternyata sayapun makin berkembang.”*⁷¹

⁶⁹ Burhan Al-Islam Az-Zarnuji, *تعليم المتعلم طريق التعلم* (Sudan: cetakan pertama 2004) hal. 19.

⁷⁰ M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim dilengkapi dengan Tanya Jawab* (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hal. 89.

⁷¹ *Ibid.* hal. 90.

3) Cara memilih teman

وأما اختيار الشريك فينبغي أن يختار المجد والوراع وصاحب الطبع
المستقيم المتفهم ويفر من الكسلان والمعطل والمكثار والمفسد والفتان.⁷²

Tentang memilih teman, hendaklah memilih yang tekun, waro, bertabiat jujur serta mudah memahami masalah. Menjauhi orang pemalas, penganggur, banyak bicara, suka mengacau dan gemar memfitnah.

قال الشاعر:

عن المرء لا تسل وأبصر قرينه فإن القرين بالمقارن يقتدى
فإن كان ذا شر فجنبه سرعة وإن كان ذا خير فقارنه تهتدى

Syair dikatakan:

- Jangan bertanya siapakah dia? Cukup kau tahu oh itu temannya karena siapapun dia, mesti berwatak seperti temannya.
- Bila kawannya durhaka, jauhilah dia serta merta. Bila bagus budinya, rangkullah dia, berbahagia!⁷³

c. Cara menghormati ilmu dan guru

1) Menghormati ilmu

اعلم بأن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهله
وتعظيم الأستاذ وتوقيره.⁷⁴

⁷² Burhan Al-Islam Az-Zarnuji, *تعليم المتعلم طريق التعلم* (Sudan: cetakan pertama 2004) hal. 23.

⁷³ M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim dilengkapi dengan Tanya Jawab* (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hal. 96.

⁷⁴ Burhan Al-Islam Az-Zarnuji, *تعليم المتعلم طريق التعلم* (Sudan: cetakan pertama 2004) h. 25.

Penting diketahui, Seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan ilmu dan tidak pula ilmunya dapat bermanfaat, selain jika mau mengagungkan ilmu itu sendiri, ahli ilmu, dan menghormati keagungan gurunya.⁷⁵

قيل ما وصل من وصل إلا بالحرمة وما سقط من سقط إلا بترك الحرمة والتعظيم، وقيل: الحرمة خير من الطاعة ألا ترى أن الإنسان لا يكفر بالمعصية وإنما يكفر بترك الحرمة ومن تعظيم العلم تعظيم المعلم.

Ada dikatakan: *“Dapatnya orang mencapai sesuatu hanya karena mengagungkan sesuatu itu, dan gagalnya pula karena tidak mau mengagungkannya. “Tidaklah anda telah tahu, manusia tidak menjadi kafir karena maksiatnya, tapi jadi kafir lantaran tidak mengagungkan Allah.”*⁷⁶

2) Menghormati guru

وكان أستاذنا الشيخ الإمام سديد الدين الشيرازي يقول: قال مشايخنا من أراد أن يكون ابنه عالما فينبغي أن يراعى الغرباء من الفقهاء، ويكرمهم ويعظمهم ويعطيهم شيئا، فإن لم يكن ابنه عالما يكون حافده عالما.⁷⁷

Guru kita Syaikhul Imam Sadiduddin Asy-Syairaziy berkata: Guru-guru kami berucap: *“Bagi orang yang ingin putranya ‘alim, hendaklah suka memelihara, memulyakan, mengagungkan, dan menghaturkan hadiah*

⁷⁵ M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta’lim Muta’allim dilengkapi dengan Tanya Jawab* (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hal. 120.

⁷⁶ *Ibid.* hal. 120.

⁷⁷ Burhan Al-Islam Az-Zarnuji, *تعليم المتعلم طريق التعلم* (Sudan: cetakan pertama 2004) hal.

kepada kaum ahli agama yang tengah dalam pengembaraan ilmiyahnya. Kalau toh ternyata bukan putranya yang 'alim, maka cucunyalah nanti."⁷⁸

ومن توقير المعلم أن لا يمشى أمامه، ولا يجلس مكانه، ولا يبتدئ بالكلام عنده إلا بإذنه، ولا يكثر الكلام عنده، ولا يسأل شيئاً عند ملالته ويراعى الوقت، ولا يدق الباب بل يصبر حتى يخرج.

Termasuk dari menghormati guru, yaitu jangan berjalan di depannya, duduk di tempatnya, memulai mengajak bicara kecuali atas perkenan darinya, berbicara macam-macam darinya, dan menanyakan hal-hal yang membosankannya, cukuplah dengan sabar menanti diluar hingga ia sendiri yang keluar dari rumah.⁷⁹

d. Kesungguhan dalam mencari ilmu dan beristiqomah

ثم لا بد من الجد والمواظبة والملازمة لطالب العلم، وإليه الإشارة في القرآن بقوله تعالى: والذين جاهدوا فينا لنهدينهم سبلنا.⁸⁰

Selain itu semua, pelajar juga harus bersungguh hati dalam belajar serta kontinu (terus-terusan). Seperti itu pula di tunjukkan firman Allah: *"Dan orang-orang yang mencari keridhaan Kami, niscaya Kami tunjukkan mereka kepada jalan-jalan Kami"* (Surat 29, Al-Ankabut 69).⁸¹

⁷⁸ M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim dilengkapi dengan Tanya Jawab* (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hal. 122.

⁷⁹ *Ibid.* hal. 122.

⁸⁰ Burhan Al-Islam Az-Zarnuji, *تعليم المتعلم طريق التعلم* (Sudan: cetakan pertama 2004) hal. 34.

⁸¹ M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim dilengkapi dengan Tanya Jawab* (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hal. 188.

وقيل: من طلب شيئاً وجد وجد، ومن قرع الباب ولج ولج. وقيل: بقدر ما تتعنى تنال ما تتمنى.

Ada dikatakan pula: *“Siapa sungguh-sungguh dalam mencari sesuatu pastilah ketemu”* *“Barangsiapa mengetuk pintu bertubi-tubi, pasti dapat memasuki”*. Ada dikatakan lagi: *“Sejauh mana usahamu, sekian pula tercapai cita-citamu”*.⁸²

قيل: يحتاج في التعلم والتفقه إلى جد الثلاثة: المتعلم، والأستاذ، والأب إن كان في الأحياء.

Ada dikatakan: *“Dalam mencapai kesuksesan mempelajari ilmu dan fiqh itu diperlukan kesungguhan tiga pihak. Yaitu guru, pelajar dan wali murid jika masih ada.”*⁸³

e. Ukuran dan urutan

كان أستاذنا شيخ الإسلام برهان الدين رحمه الله يوقف في بداية السبق على يوم الأربعاء، وكان يروى في ذلك حديثاً فيستدل به ويقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما من شيء بدئ يوم الأربعاء إلا وقد تم.⁸⁴

Guru kita Syaikhul Islam Burhanuddin memulai belajar tepat Pada hari rabu. Dalam hal ini beliau telah meriwayatkan sebuah hadist sebagai

⁸² *Ibid.* hal. 188.

⁸³ *Ibid.* hal. 189.

⁸⁴ Burhan Al-Islam Az-Zarnuji, *تعليم المتعلم طريق التعلم* (Sudan: cetakan pertama 2004) hal.

dasarnya, dan ujarinya: Rasulullah SAW bersabda: ” tiada lain segala sesuatu yang di mulai pada hari rabu, kecuali akan menjadi sempurna.⁸⁵

وهذا لأن يوم الأربعاء يوم خلق فيه النور وهو يوم نحس في حق الكفار فيكون مباركا للمؤمنين.

Demikianlah, karena pada hari rabu itu Allah menciptakan cahaya, dan hari itu pula merupakan hari sial bagi orang kafir yang berarti bagi orang mukmin hari yang berkah.⁸⁶

وأما قدر السبق في الإبتداء: كان أبو حنيفة رحمه الله يحكى عن الشيخ القاضى الإمام عمر بن أبى بكر الزرنجرى رحمه الله أنه قال: قال مشايخنا رحمهم الله: ينبغى أن يكون قدر السبق للمبتدئ قدر ما يمكن ضبطه بالإعادة مرتين بالرفق ويزيد كل يوم كلمة حتى أنه وإن طال وكثر يمكن ضبطه بالإعادة مرتين، ويزيد بالرفق والتدرىج، وأما إذا طال السبق في الإبتداء واحتاج إلى الإعادة عشر مرات فهو في الإنتهاء أيضا يكون كذلك، لأنه يعتاد ذلك، ولا يترك تلك الإعادة إلا بجهد كثير.⁸⁷

Mengenai ukuran seberapa panjang yang baru dikaji, menurut keterangan Abu Hanifah adalah bahwa Syaikh Qadli Imam Umar bin Abu Bakar Az-Zanji berkata: guru-guru kami berkata: “*Sebaiknya bagi oarang yang mulai belajar, mengambil pelajaran baru sepanjang yang kira-kira mampu dihapalkan dengan faham, setelah diajarkannya dua kali*

⁸⁵ M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim dilengkapi dengan Tanya Jawab* (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hal. 238.

⁸⁶ *Ibid.* hal. 239.

⁸⁷ Burhan Al-Islam Az-Zarnuji, *تعليم المتعلم طريق التعلم* (Sudan: cetakan pertama 2004) hal.

berulang. Kemudian untuk setiap hari, ditambah sedikit demi sedikit sehingga setelah banyak dan panjang pun masih bisa menghafal dengan paham pula setelah diulanga dua kali. Demikianlah lambat laun setapak demi setapak. Apabila pelajaran pertama yang dikaji itu terlalu panjang sehingga para pelajar memerlukan diulanganya 10 kali, maka untuk seterusnya sampai yang terakhirpun begitu. Karena hal itu menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan kecuali dengan susah payah.”⁸⁸

f. Bertawakal

ثم لا بد لطالب العلم من التوكل في طالب العلم ولا يهتم لأمر الرزق ولا يشغل قلبه بذلك. روى أبو حنيفة رحمه الله عن عبد الله بن الحارث الزبيدي صاحب رسل الله صلى الله عليه و سلم: من تفقه في دين الله كفى همه الله تعالى ورزقه من حيث لا يحتسب.⁸⁹

Pelajar harus bertawakal dalam menuntut ilmu. Jangan khawatir karena masalah rizki, dan hatinya pun jangan terbawa kesana. Abu Hanifah meriwayatkan dari Abdullah Ibnul Hasan Az-Zubaidiy sahabat Rasulullah SAW: “Barangsiapa mempelajari agama Allah, maka Allah akan mencukupi kebutuhannya dan memberinya rizki dari jalan yang tidak dikira sebelumnya.”⁹⁰

⁸⁸ M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim dilengkapi dengan Tanya Jawab* (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hal. 239.

⁸⁹ Burhan Al-Islam Az-Zarnuji, *تعليم المتعلم طريق التعلم* (Sudan: cetakan pertama 2004) hal. 62.

⁹⁰ M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim dilengkapi dengan Tanya Jawab* (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hal. 303.

ولا بد لطالب العلم من تحمل النصب والمشقة في سفر التعلم، كما قال موسى صلوات الله على نبينا وعليه في سفر التعلم ولم ينقل عنه ذلك في غيره من الأسافر [لقد لقينا من سفرنا هذا نصبا]. ليعلم أن سفر العلم لا يخلو عن التعب، لأن طلب العلم أمر عظيم وهو أفضل من الغزاة عند أكثر العلماء، والأجر على قدر التعب والنصب.

Juga harus sanggup hidup susah dan sulit di waktu kepergiannya menuntut ilmu. Sebagaimana Nabi Musa as. Waktu pergi belajar pernah berkata: “*Benar-benar kuhadapi kesulitan dalam kelanaku ini*” padahal selain kepergiannya tersebut tiada pernah ia katakan yang seperti itu. Hendaknya pula menyadari bahwa perjalanan menuntut itu tidak akan lepas dari kesusahan. Yang demikian itu, karena belajar adalah salah satu perbuatan yang menurut sebagian besar ulama lebih mulya dari pada berperang. Besar kecil pahala adalah berbanding seberapa besar letih dan kesusahan dalam usahanya.⁹¹

g. Waktu belajar ilmu

قيل: وقت التعلم من المهد إلى اللحد. دخل حسن بن زياد في التفقه وهو ابن ثمانين سنة، ولم يبت على الفراش أربعين سنة فأفتى بعد ذلك أربعين سنة.⁹²

Ada dikatakan: “Masa belajar itu sejak manusia berada di buaian hingga masuk keliang kubur. “Hasan bin Ziyad waktu sudah berumur 80

⁹¹ *Ibid.* hal. 306.

⁹² Burhan Al-Islam Az-Zarnuji, *تعليم المتعلم طريق التعلم*, (Sudan: cetakan pertama 2004) hal.

tahun baru mulai belajar fiqh, 40 tahun berjalan tidak pernah tidur di ranjangnya, lalu 40 tahun berikutnya menjadi mufti.⁹³

وأفضل الأوقات شرح الشباب، ووقت السحر، وما بين العشاءين. وينبغي أن يستغرق جميع أوقاته، فإذا مل من علم يشتغل بعلم آخر. وكان ابن عباس رضى الله عنه إذا مل من الكلام يقول: هاتوا ديوان الشعراء.

Masa yang paling cemerlang untuk belajar adalah permulaan masa-masa jadi pemuda, waktu sahur berpuasa dan waktu diantara Maghrib dan Isya.’ Tetapi sebaiknya menggunakan seluruh waktu yang ada untuk belajar, dan bila telah merasa bosan terhadap ilmu yang sedang dihadapi supaya berganti kepada ilmu lain. Apabila Ibnu Abbas telah bosan mempelajari Ilmu Kalam, maka katanya: “*Ambillah itu dia kitab para pujangga penyair*”⁹⁴

h. Mencari tambahan ilmu pengetahuan

وينبغي أن يغتنم الشيوخ ويستفيد منهم، وليس كل ما فات يدرك، كما قال أستاذنا شيخ الإسلام في مشيخته: كم من شيخ كبير أدركته وما استخبرته. وأقول على هذا الفوت منثناً هذا البيت:
لهفا على فوت التلاقي لهفا # ما كل ما فات ويفنى يلفى.⁹⁵

Hendaknya pelajar bisa mengambil pelajaran dari para sesepuh dan mencecap ilmu mereka. Tidak setiap yang telah berlalu bisa didapatkan kembali, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ustadz Syaikhul Islam dimsa

⁹³ M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta’lim Muta’allim dilengkapi dengan Tanya Jawab* (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hal. 320.

⁹⁴ *Ibid.* hal. 320.

⁹⁵ *Ibid.* hal. 350.

tua beliau: Banyaklah orang-orang tua yang agung ilmu dan keutamaannya, saya ketemu tapi tidak mengambil sesuatu yang baik dari padanya, maka atas kelewatan tersebut, kuberkata dalam mengubah satu bait syi'ir dibawah ini:

- Sayang seribu sayang, aku terlambat dan tak mendapat # Apapun yang pana dan terlewat, tak mesti bisa didapat.⁹⁶

i. Wara' ketika menuntut ilmu

روى بعضهم حديثا في هذا الباب عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال: من لم يتورع في تعلمه ابتلاه الله تعالى بأحد ثلاثة أشياء: إما أن يميته في شبابه، أو يوقعه في الرساتيق، أو يبتليه بخدمة السلطان؛ فكلما كان طالب العلم أروع كان علمه أنفع، والتعلم له أيسر وفوائده أكثر.⁹⁷

Dalam masalah waro', sebagian ulama meriwayatkan hadist dari Rasulullah SAW: *“Barang siapa tidak berbuat waro' waktu belajarnya, maka Allah memberinya ujian dengan salah satu tiga perkara: dimatikan masih berusia muda, ditempatkan pada perkampungan orang-orang bodoh atau dijadikan pengabdian sang pejabat”*. Jikalau mau membuat waro' maka ilmunya lebih bermanfaat, belajarpun mudah dengan banyak-banyak berfaedah.⁹⁸

⁹⁶ *Ibid.* hal. 350.

⁹⁷ Burhan Al-Islam Az-Zarnuji, *تعليم المتعلم طريق التعلم* (Sudan: cetakan pertama 2004) hal. 76.

⁹⁸ M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim dilengkapi dengan Tanya Jawab* (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hal. 356.

ومن الورع الكامل، أن يتحرز عن الشبع وكثرة النوم وكثرة الكلام فيما لا
ينفع.⁹⁹

Termasuk berbuat waro' adalah memelihara dirinya jangan sampai
perutnya kenyang amat, terlalu banyak tidur dan banyak membicarakan
hal yang tak bermanfaat.¹⁰⁰

وأن يتحرز عن أكل طعام السوق إن أمكن، لأن طعام السوق أقرب إلى
النجاسة والخبائث، وأبعد عن ذكر الله وأقرب إلى الغفلة، ولأن أبصار
الفقراء تقع عليه ولا يقدر على الشراء منه، فيتأذون بذلك فتذهب
بركته.

Dan menjauhi makanan masak di pasar jika mungkin karena
makanan ini lebih mudah terkena najis dan kotor, jauh dari dzikrillah,
bahkan membuat lengah dari Allah, juga orang-orang fakir mengetahui
sedang tidak mampu membelinya yang akhirnya berduka lara, sehingga
berkahnyapun menjadi hilang karena hal-hal tersebut.¹⁰¹

j. Hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan melemahkannya

1) Menguatkan hafalan

وأقوى أسباب الحفظ: الجد والمواظبة، وتقليل الغذاء، وصلاة الليل،
وقراءة القرآن من أسباب الحفظ قيل: ليس شيء أزيد للحفظ من قراءة

⁹⁹ Burhan Al-Islam Az-Zarnuji, *تعليم المتعلم طريق التعلم* (Sudan: cetakan pertama 2004) hal. 76.

¹⁰⁰ M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim dilengkapi dengan Tanya Jawab* (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hal. 357.

¹⁰¹ *Ibid.* hal. 357.

القرآن نظرا، وقراءة نظرا أفضل لقوله عليه الصلاة والسلام: أفضل أعمال أمتي قراءة القرآن نظرا.¹⁰²

Yang paling kuat menyebabkan mudah hafal adalah kesungguhan, kontinuitas, mengurangi makan dan shalat di malam hari. Membaca Al-Qur'an termasuk penyebab hafalan seseorang, ada dikatakan: *“Tiada sesuatu yang lebih bisa menguatkan hafalan seseorang, kecuali membaca Al-Qur'an dengan menyimak.”* *“Membaca Al-Qur'an yang dilakukan dengan menyimak itu lebih utama”*, sebagaimana sabda Nabi SAW: *“Amalan umatku yang paling utama adalah membaca Al-Qur'an dengan menyimak tulisannya.”*¹⁰³

ويقول عند رفع الكتاب: بسم الله وسبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله، والله أكبر، لا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم العزيز العليم، عدد كل حرف كتب ويكتب أبد الآبدين ودهر الداهرين. ويقول بعد كل مكتوبة: أمنت بالله الواحد الأحد الحق، وحده لا شريك له، وكفرت بما سواه.

Termasuk penguat hafalan lagi, yaitu waktu mengambil buku berdo'a: yang artinya: *(Dengan menyebut Asma Allah, Maha suci Allah, segala puji milik Allah dan tiad tuhan selain Allah yang Maha Agung, tiada daya dan kekuatan selain atas pertolongan Allah Yang Maha Mulya Agung Luhur Lagi Maha Mengetahui, sebanyak huruf yang tertulis dan akan di tulis, berabad-abad dan sepanjang masa). Dan setiap selesai*

¹⁰² Burhan Al-Islam Az-Zarnuji, *تعليم المتعلم طريق التعلم* (Sudan: cetakan pertama 2004) hal. 81.

¹⁰³ M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim dilengkapi dengan Tanya Jawab* (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hal. 383.

*menulis berdo'a : Amantu billahil wahidi wahdahu lasyarika lahu wakapartu bima siwahu. Artinya: (Aku beriman kepada Allah Yang Tunggal, Maha Esa, berkesendirian tiada teman dalam ketuhannya, dan saya hindari dari bertuhan kepada selain-Nya.).*¹⁰⁴

2) Penyebab lupa

وأما ما يورث النسيان فهو: المعاصى وكثرة الذنوب والهموم والأحزان في أمور الدنيا، وكثرة الإشتغال والعلائق، وقد ذكرنا أنه لا ينبغي للعاقل أن يهتم لأمر الدنيا لأنه يضر ولا ينفع، وهموم الدنيا لا تخلو عن الظلمة في القلب، وهموم الآخرة لا تخلو عن النور في القلب، ويظهر أثره في الصلاة، فهم الدنيا يمنعه من الخيرات، وهم الآخرة يحمله عليه، والاشتغال بالصلاة على الخشوع وتحصيل العلم ينفي الهم والحزن.

Penyebab lupa adalah laku maksiat, banyak dosa, gila dan gelisah karena urusan dunia. Seperti telah kami kemukakan di atas, bahwa orang yang berakal itu jangan tergila-gila dengan perkara dunia, karena akan membahayakan dan sama sekali tidak ada manfaatnya. Gila dunia tak lepas dari akibat kegelapan hati, sedang gila akhirat tak lepas dari akibat hati bercahaya yang akan tersakan di kala shalat. Kegilaan dunia akan menghalangi berbuat kebajikan, tetapi kegilaan akhirat akan membawa kepada amal kebajikan. Menyibukkan diri dengan melakukan shalat secara khusus dan mempelajari ilmu pengetahuan itu dapat menghilangkan kegundahan dalam hati.¹⁰⁵

¹⁰⁴ *Ibid.* hal. 384.

¹⁰⁵ *Ibid.* hal. 386.

2. Indikator murid dalam belajar menurut kitab Ta'limul Muta'allim

a. Mengagungkan ilmu

Mengagungkan ilmu itu maksudnya adalah mengagungkan semua yang berhubungan dengan ilmu baik itu memulyakan guru, memulyakan kitab dan menghormati teman.

اعلم بأن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهله، وتعظيم الأستاذ وتوقيره.

Ketahuilah, Seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan ilmu dan tidak pula ilmunya dapat bermanfaat, selain jika mau mengagungkan ilmu itu sendiri, ahli ilmu, dan menghormati keagungan gurunya.¹⁰⁶

وكان أستاذنا الشيخ الإمام سديد الدين الشيرازي يقول: قال مشايخنا: من أراد أن يكون ابنه عالما ينبغى أن يراعى الغرباء من الفقهاء، ويكرمهم ويطعمهم ويطيئهم شيئا، وإن لم يكن ابنه عالما يكون حفيده عالما

Guru kita Syaikhul Imam Sadiduddin Asy-Syairazy berkata: Guru-guru kami berucap: *“Bagi orang yang ingin putranya alim, hendaklah suka memelihara, memulyakan, mengagungkan, dan menghaturkan hadiah kepada kaum ahli agama yang tengah dalam*

¹⁰⁶ *Ibid.* hal. 120.

pengembaraan ilmiyahnya. Kalau toh ternyata bukan putranya yang alim, maka cucunyalah nanti.”¹⁰⁷

b. Kesungguhan hati

وقيل: من طلب شيئاً وجد، ومن قرع الباب، ولج ولج.

وقيل: بقدر ما تتعنى تنال ما تتمنى.

Ada dikatakan pula: “*Siapa sungguh-sungguh dalam mencari sesuatu pastilah ketemu*” “*Brangsiapa mengetuk pintu bertubi-tubi, pasti dapat memasuki.*” Ada dikatakan lagi: “*Sejauh mana usahamu, sekian pula tercapai cita-citamu.*”¹⁰⁸

وقيل: يحتاج في التعلم والتفقه إلى جد ثلاثة: المتعلم، والأستاذ، والأب، إن كان في الأحياء.

Ada dikatakan: “*Dalam mencapai kesuksesan mempelajari ilmu dan fiqh itu diperlukan kesungguhan tiga pihak. Yaitu guru, pelajar dan wali murid jika masih ada.*”¹⁰⁹

c. Cita-cita Luhur

والرأس في تحصيل الأشياء الجد والهمة، فمن كانت همته حفظ جميع كتب محمد بن الحسن، واقترب بذلك الجد والمواظبة، فالظاهر أنه يحفظ أكثرها أو نصفها، فأما إذا كانت له همة عالية ولم يكن له جد، أو كان له جد ولم تكن له همة عالية لا يحصل له إلا علم إلا قليل.

¹⁰⁷ *Ibid.* hal. 122.

¹⁰⁸ *Ibid.* hal. 188.

¹⁰⁹ *Ibid.* hal. 189.

Pangkal kesuksesan adalah kesungguhan dan himmah yang luhur. Barang siapa berhimmah menghafalkan seluruh kitab Muhammad Ibnul Hasan, lagi pula disertai usaha yang sungguh-sungguh dan tak kenal berhenti, maka menurut ukuran lahir pasti akan bisa menghafal sebagian besar atau setengahnya.¹¹⁰

Demikian pula sebaliknya, bila ita-citanya tinggi tapi tidak ada kesungguhan berusaha, atau sungguh-sungguh tetapi tidak bercita-cita tinggi, maka hanya sedikit pula ilmu yang berhasil didupatkannya.

d. Hidup dengan prihatin

فمن صبر على ذلك التعب وجد لذة العلم تفوق [لذات الدنيا]. ولهذا
كان محمد بن الحسن إذا سهر الليالي وانحلت له المشكلات يقول: أين
أبناء الملوك من هذه اللذات.

Siapa bersabar dalam menghadapi segala kesulitan di atas, maka akan mendapat kelezatan ilmu yang melibihi segala kelezatan yang ada di dunia. Hal ini terbukti dengan ucapan Muhammad Ibnul Hasan setelah tidak tidur bermalam-malam lalu terpecahkan segala kesulitan yang dihadapinya, sebagai berikut: “*dimanakah letak kelezatan putra-putra raja, bila dibandingkan dengan kelezatan yang saya alami kali ini?*”¹¹¹

¹¹⁰ *Ibid.* hal. 196.

¹¹¹ *Ibid.* hal. 307.

e. Pembiayaan untuk ilmu

فمن كان له مال كثير فنعم المال الصالح للرجل الصالح، وقيل لعالم: بم أدركت العلم؟ قال: بأب غني. لأنه كان ينتفع به أهل العلم والفضل، فإنه سبب زيادة العلم لأنه شكر على نعمة العقل والعلم، وإنه سبب الزيادة. قيل: قال أبو حنيفة رحمه الله: إنما أدركت العلم بالحمد والشكر، فكلما فهمت ووفقت على فقه وحكمة قلت: الحمد لله، فإزداد علي.

Apabila seseorang kebetulan kaya raya, alangkah bagusnya bila harta yang halal itu di miliki orang shaleh. Ada ditanyakan kepada seorang yang alim “*dengan apa tuan mendapatkan ilmu?*” lalu menjawabnya: “*Dengan ayahku yang kaya. Dengan kekayaan itu, beliau berbakti kepada ahli ilmu dan ahli keutamaan*”.¹¹²

Perbuatan seperti ini, berarti mensyukuri nikmat akal dan ilmu, yang hal itu menyebabkan bertambahnya ilmu. ada dikatakan orang, bahwa Abu Hanifah berucap: “*Hanya saja kudapatkan ilmu dengan Bersyukur dan Hamdallah. Tiap-tiap berhasil kufahami fiqh dan hikmah selalu saja kuucapkan Hamdalah. Dengan cara itu, jadi berkembanglah ilmuku.*”¹¹³

f. Panjang pendeknya pelajaran

وأما قدر السبق في الإبتداء: كان أبو حنيفة رحمه الله يحكى عن الشيخ القاضى الإمام عمر بن أبى بكر الزرنجرى رحمه الله أنه قال: قال

¹¹² *Ibid.* hal. 255.

¹¹³ *Ibid.* hal. 255.

مشايخنا رحمهم الله: ينبغي أن يكون قدر السبق للمبتدئ قدر ما يمكن ضبطه بالإعادة مرتين بالرفق ويزيد كل يوم كلمة حتى أنه وإن طال وكثر يمكن ضبطه بالإعادة مرتين، ويزيد بالرفق والتدرج، وأما إذا طال السبق في الإبتداء واحتاج إلى الإعادة عشر مرات فهو في الإنتهاء أيضا يكون كذلك، لأنه يعتاد ذلك، ولا يترك تلك الإعادة إلا بجهد كثير.

Mengenai ukuran seberapa panjang panjang yang baru dikaji, menurut keterangan Abu Hanifah adalah bahwa Syaikh Qadli Imam Umar bin Abu Bakar Az-Zanji berkata: guru-guru kami berkata: *“sebaiknya bagi oarang yang mulai belajar, mengambil pelajaran baru sepanjang yang kira-kira mampu dihapalkan dengan faham, setelah diajarkannya dua kali berulang. Kemudian untuk setiap hari, ditambah sedikit demi sedikit sehingga setelah banyak dan panjang pun masih bisa menghapal dengan paham pula setelah diulanga dua kali. Demikianlah lambat laun setapak demi setapak. Apabila pelajaran pertama yang dikaji itu terlalu panjang sehingga para pelajar memerlukan diulangannya 10 kali, maka untuk seterusnya sampai yang terakhirpun begitu. Karena hal itu menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan kecuali dengan susah payah.”*¹¹⁴

وقد قيل: السبق حرف، والتكرار ألف.

¹¹⁴ Ibid. hal. 241.

Ada dikatakan: “*pelajaran baru satu huruf, pengulangannya seribu kali.*”¹¹⁵

¹¹⁵ *Ibid.* hal.239.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Etika Murid dalam Menuntut Ilmu Prespektif Kitab Ta'lim Muta'allim

Kitab *ta'lim muta'allim* merupakan kitab yang berisi panduan belajar dan mengajar bagi setiap guru dan peserta didik. Selain berisi tentang panduan belajar dan mengajar, di dalam kitab tersebut juga terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang perlu dikaji dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga apa yang menjadi tujuan dari belajar dapat tercapai, yakni menjadikan manusia semakin taat dan dekat kepada Allah SWT, bermanfaat bagi sesama, serta mendapat keberkahan bagi dirinya.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah peneliti temukan dalam kitab *ta'lim muta'allim* peneliti mendapatkan hasil yaitu:

- 1) Niat dalam mencari ilmu: Wajib berniat waktu belajar. Sebab niat itu menjadi pokok dari segala hal, sebagaimana sabda Nabi SAW: *Sesungguhnya amal-amal perbuatan itu terserah niatnya*” Hadits shahih.
- 2) Cara memilih guru dan teman: Bagi pelajar, dalam masalah ilmu hendaklah memilih mana yang terbagus dan dibutuhkan dalam kehidupan agamanya pada waktu itu, lalu yang untuk waktu yang akan datang.
- 3) Cara menghormati ilmu: Penting diketahui, Seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan ilmu dan tidak pula ilmunya dapat bermanfaat,

selain jika mau mengagungkan ilmu itu sendiri, ahli ilmu, dan menghormati keagungan gurunya.

- 4) Kesungguhan dalam mencari ilmu dan beristiqomah: Ada dikatakan pula: *“siapa sungguh-sungguh dalam mencari sesuatu pastilah ketemu”* *“Barangsiapa mengetuk pintu bertubi-tubi, pasti dapat memasuki”*. Ada dikatakan lagi: *“Sejauhmana usahamu, sekian pula tercapai cita-citamu”*.
- 5) Ukuran dan urutan: Mengenai ukuran seberapa panjang panjang yang baru dikaji, menurut keterangan Abu Hanifah adalah bahwa Syaikh Qadli Imam Umar bin Abu Bakar Az-Zanji berkata: guru-guru kami berkata: *“Sebaiknya bagi oarang yang mulai belajar, mengambil pelajaran baru sepanjang yang kira-kira mampu dihapalkan dengan faham, setelah diajarkannya dua kali berulang. Kemudian untuk setiap hari, ditambah sedikit demi sedikit sehingga setelah banyak dan panjang pun masih bisa menghapal dengan paham pula setelah diulanga dua kali. Demikianlah lambat laun setapak demi setapak. Apabila pelajaran pertama yang dikaji itu terlalu panjang sehingga para pelajar memerlukan diulanganya 10 kali, maka untuk seterusnya sampai yang terakhirpun begitu. Karena hal itu menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan kecuali dengan susah payah.”*
- 6) Bertawakal: Pelajar harus bertawakal dalam menuntut ilmu. Jangan goncang karena masalah rizki, dan hatinya pun jangan terbawa kesana. Abu Hanifah meriwayatkan dari Abdullah Ibnul Hasan Az-Zubaidiy sahabat Rasulullah SAW: *“Barangsiapa mempelajari agama Allah, maka Allah akan*

mencukupi kebutuhannya dan memberinya rizki dari jalan yang tidak dikira sebelumnya.”

- 7) Waktu belajar ilmu: Ada dikatakan: “Masa belajar itu sejak manusia berada dibuaian hingga masuk keliang kubur. “Hasan bin Ziyad waktu sudah berumur 80 tahun baru mulai belajar fiqh, 40 tahun berjalan tidak pernah tidur di ranjangnya, lalu 40 tahun berikutnya menjadi mufti.
- 8) Mencari tambahan ilmu pengetahuan: Hendaknya pelajar bisa mengambil pelajaran dari para sesepuh dan mencecap ilmu mereka. Tidak setiap yang telah berlalu bisa didapatkan kembali, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ustadz Syaikhul Islam dimasa tua beliau: *Banyaklah orang-orang tua yang agung ilmu dan keutamaannya, saya bertemu tapi tidak mengambil sesuatu yang baik dari padanya*, maka atas kelewatan tersebut, saya berkata dalam mengubah satu bait syi’ir dibawah ini: # Sayang seribu sayang, aku terlambat dan tak mendapat # Apapun yang pana dan terlewat, tak mesti bisa didapat
- 9) Wara’ ketika menuntut ilmu: Dalam masalah waro’, sebagian ulama meriwayatkan hadist dari Rasulullah SAW: *“Barang siapa tidak berbuat waro’ waktu belajarnya, maka Allah memberinya ujian dengan salah satu tiga perkara: dimatikan masih berusia muda, ditempatkan pada perkampungan orang-orang bodoh atau dijadikan pengabdian sang pejabat”*. Jikalau mau membuat waro’ maka ilmunya lebih bermanfaat, belajarpun mudah dengan banyak-banyak berfaedah.

10) Hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan melemahkannya: Yang paling kuat menyebabkan mudah hafal adalah kesungguhan, kontinuitas, mengurangi makan dan shalat di malam hari. Membaca Al-Qur'an termasuk penyebab hafalan seseorang, ada dikatakan: *"Tiada sesuatu yang lebih bisa menguatkan hafalan seseorang, kecuali membaca Al-Qur'an dengan menyimak."* *"Membaca Al-Qur'an yang dilakukan dengan menyimak itu lebih utama."* Sebagaimana sabda Nabi SAW: *"Amalan umatku yang paling utama adalah membaca Al-Qur'an dengan menyimak tulisannya."* dan Penyebab lupa adalah laku maksiat, banyak dosa, gila dan gelisah karena urusan dunia. Seperti telah kami kemukakan di atas, bahwa orang yang berakal itu jangan tergila-gila dengan perkara dunia, karena akan membahayakan dan sama sekali tidak ada manfaatnya. Gila dunia tak lepas dari akibat kegelapan hati, sedang gila akhirat tak lepas dari akibat hati bercahaya yang akan tersakan dikala shalat. Kegilaan dunia akan menghalangi berbuat kebajikan, tetapi kegilaan akhirat akan membawa kepada amal kebajikan.

Hal diatas sudah membuktikan bahwa hasil penelitian yang peneliti dapatkan sesuai dengan teori yang ada dibuktikan dari beberapa hal yang sama dan sesuai dengan uraian yang dipaparkan oleh para ahli. Menurut Abu Hanifah berpendapat: ilmu Fiqih adalah pengetahuan tentang hal-hal yang berguna, yang berbahaya bagi diri seseorang. Berkata lagi: Ilmu itu hanya untuk diamalkannya, sedang mengamalkan di sini berarti meninggalkan orientasi demi akhirat. Setiap orang sebaiknya tidak sampai melupakan dari hal-hal yang bermanfaat dan yang

yang berbahaya baginya baik di dunia maupun di akhirat, sehingga ia mendapatkan kemanfaatannya dan dapat menghindari hal-hal yang berbahaya baginya, agar akal dan ilmu tidak menjadi penyebab bertambahnya siksa baginya.¹¹⁶

Tujuan atau niat orang yang menuntut ilmu adalah mencari keridhaan Allah SWT dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam serta mensyukuri seluruh nikmat Allah SWT. Sebagaimana yang dikatakan oleh Az-Zarnuji: *“Sebaiknya bagi penuntut ilmu dalam belajarnya berniat mencari Ridlo Allah, mencari kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan diri sendiri dan kebodohan orang lain, mengembangkan agama dan mengabadikan Islam, sebab keabadian Islam itu harus diwujudkan dengan ilmu.”*¹¹⁷

Lebih jelasnya diungkapkan bahwa agar setiap orang yang hendak mencari ilmu atau menuntut ilmu jangan sampai keliru dalam menentukan niat dalam belajar, misalnya belajar diniatkan untuk mencari pengaruh, popularitas, mendapatkan kebahagiaan dunia atau kehormatan serta kedudukan tertentu, dan lain sebagainya. Tetapi bukan berarti bahwa manusia itu tidak boleh mengejar kenikmatan yang sifatnya duniawi.¹¹⁸

¹¹⁶ Syekh Az-Zarnuji, *Op. Cit.*, hal. 7.

¹¹⁷ Az-Zarnuji, *Op. Cit.*, hal. 18.

¹¹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 11.

B. Indikator keberhasilan belajar menurut kitab Ta'limul Muta'allim

Dalam setiap usaha pasti mempunyai suatu tujuan yang jelas baik itu dalam pekerjaan tujuannya agar bisa mencukupi kehidupan sehari-hari begitu pun dengan orang mencari ilmu juga pasti mempunyai tujuan yang jelas agar berhasil dalam menggapai tujuan tersebut mulai dari menghilangkan kebodohan, menuntut ilmu karena Allah, agar mempunyai bekal untuk ibadah dan masih banyak lagi tujuan dalam mencari ilmu. Oleh karena itu perlu ada indikator bagaimana mencari ilmu itu dikatakan berhasil dan dengan cara bagaimana agar menuntut ilmu bisa berhasil. Hal ini sesuai dengan hal yang dibahas oleh peneliti, oleh karena itu peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang peneliti temukan kemudian disinkronkan dengan pendapat para ahli yang ada.

Hasil dari penelitian yaitu: (1) Mengagungkan ilmu: Mengagungkan ilmu itu maksudnya adalah mengagungkan semua yang berhubungan dengan ilmu baik itu memulyakan guru, memulyakan kitab dan menghormati teman. dan Penting diketahui, seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan ilmu dan tidak pula ilmunya dapat bermanfaat, selain jika mau mengagungkan ilmu itu sendiri, ahli ilmu, dan menghormati keagungan gurunya. (2) Kesungguhan hati: Ada dikatakan pula: *“Siapa sungguh-sungguh dalam mencari sesuatu pastilah ketemu”*, *“Barangsiapa mengetuk pintu bertubi-tubi, pasti dapat memasuki”*. Ada dikatakan lagi: *“Sejauh mana usahamu, sekian pula tercapai cita-citamu”*. (3) Cita-cita luhur: Pangkal kesuksesan adalah kesungguhan dan himmah yang luhur.

Barang siapa berhimmah menghafalkan seluruh kitab Muhammad Ibnul Hasan, lagi pula disertai usaha yang sungguh-sungguh dan tak kenal berhenti, maka menurut ukuran lahir pasti akan bisa menghafal sebagian besar atau separuhnya. Demikian pula sebaliknya, bila cita-citanya tinggi tapi tidak ada kesungguhan berusaha, atau sungguh-sungguh tetapi tidak bercita-cita tinggi, maka hanya sedikit pula ilmu yang berhasil didupatkannya. (4) Hidup dengan prihatin: Siapa bersabar dalam menghadapi segala kesulitan di atas, maka akan mendapat kelezatan ilmu yang melebihi segala kelezatan yang ada di dunia. Hal ini terbukti dengan ucapan Muhammad Ibnul Hasan setelah tidak tidur bermalam-malam lalu terpecahkan segala kesulitan yang dihadapinya, sebagai berikut: *“dimanakah letak kelezatan putra-putra raja, bila dibandingkan dengan kelezatan yang saya alami kali ini.”* (5) pembiayaan untuk ilmu: Apabila seseorang kebetulan kaya raya, alangkah bagusnya bila harta yang halal itu di miliki orang shaleh. Ada ditanyakan kepada seorang yang alim *“dengan apa tuan mendapatkan ilmu?”* lalu menjawabnya: *“Dengan ayahku yang kaya. Dengan kekayaan itu, beliau berbakti kepada ahli ilmu dan ahli keutamaan”*. Perbuatan seperti ini, berarti mensyukuri nikmat akal dan ilmu, yang hal itu menyebabkan bertambahnya ilmu. ada dikatakan orang, bahwa Abu Hanifah berucap: *“Hanya saja kudapatkan ilmu dengan bersyukur dan hamdalah. Tiap-tiap berhasil kufahami fiqh dan hikmah selalu saja kuucapkan Hamdalah. Dengan cara itu, jadi berkembanglah ilmuku.”* (6) Panjang pendeknya pelajaran: Mengenai ukuran seberapa panjang panjang yang baru dikaji, menurut keterangan Abu Hanifah adalah bahwa Syaikh Qadli Imam Umar bin Abu Bakar Az-Zanji berkata: guru-guru kami berkata:

“Sebaiknya bagi orang yang mulai belajar, mengambil pelajaran baru sepanjang yang kira-kira mampu dihafalkan dengan faham, setelah diajarkannya dua kali berulang. Kemudian untuk setiap hari, ditambah sedikit demi sedikit sehingga setelah banyak dan panjang pun masih bisa menghafal dengan paham pula setelah diulanga dua kali. Demikianlah lambat laun setapak demi setapak. Apabila pelajaran pertama yang dikaji itu terlalu panjang sehingga para pelajar memerlukan diulangannya 10 kali, maka untuk seterusnya sampai yang terakhirpun begitu. Karena hal itu menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan kecuali dengan susah payah.”

Penemuan peneliti ini sudah jelas adanya karena hal ini sesuai dengan pendapat para ahli yang ada yaitu Keberhasilan dan kegagalan dalam belajar mengajar merupakan hasil dari proses yang telah dilakukan seorang penuntut ilmu Adapun ciri-ciri belajar dikatakan berhasil ketika mengikuti:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan telah mencapai batas yang ditentukan dan juga melampauinya baik itu secara individu maupun kelompok.
2. Ketercapaian perilaku siswa yang telah diajarkan dalam tujuan pengajaran khusus baik secara individu maupun kelompok.
3. Terjadinya proses pemahaman materi yang skuensial mengantarkan materi tahap berikutnya.¹¹⁹

¹¹⁹ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Op. Cit.*, hal. 44.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kitab Ta'lim Muta'allim sangat penting untuk dipelajari bagi penuntut ilmu yang sedang mencari ilmu guna untuk mengetahui bagaimana cara-cara yang baik dsalam mencari ilmu agar bermanfaat untuk dirinya dan orang lain kelak. Oleh karena itu sangat perlu bagi semua orang untuk mencari ilmu karena mencari ilmu itu hukumnya wajib.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) wajib berniat waktu belajar, hendaklah memilih mana yang terbagus dalam memilih guru dan teman, seorang pelajar tidak akan mendapatkan ilmu jika tidak menghormati ilmu, siapa sungguh-sungguh dalam mencari sesuatu pastilah ketemu, dalam belajar sedikit-sedikit dan diulang-ulang, pelajar harus bertawakal dalam menuntut ilmu, Hendaknya pelajar bisa mengambil pelajaran dari para sesepuh dan mencecap ilmu mereka, Jikalau mau membuat waro' maka ilmunya lebih bermanfaat, Yang paling kuat menyebabkan mudah hafal adalah kesungguhan, kontinuitas, mengurangi makan dan shalat di malam hari, (2) mengagungkan semua yang berhuungan dengan ilmu baik itu memulyakan guru, memulyakan kitab dan menghormati teman, Brangsiapa mengetuk pintu bertubi-tubi, pasti dapat memasuki, Pangkal kesuksesan adalah kesungguhan dan himmah yang luhur, Siapa bersabar dalam menghadapi segala kesulitan di atas, maka akan mendapat kelezatan ilmu yang melibihi segala kelezatan yang ada di dunia, Apabila seseorang kebetulan kaya raya, alangkah bagusnya bila harta yang halal itu dimiliki orang shaleh, diulang-ulang dalam belajar.

Tabel 4.1
Hasil Penelitian

Rumusan Masalah	No	Hasil	Keterangan
A.	1	Niat dalam mencari ilmu	Wajib berniat waktu belajar. Sebab niat itu menjadi pokok dari segala hal, sebagaimana sabda nabi SAW : "Sesungguhnya amal-amal perbuatan itu terserah niatnya" Hadits shahih.
	2	Cara memilih guru dan teman	Bagi pelajar, dalam masalah ilmu hendaklah memilih mana yang terbagus dan dibutuhkan dalam kehidupan agamanya pada waktu itu, lalu yang untuk waktu yang akan datang.
	3	Cara menghormati ilmu	Penting diketahui, Seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan ilmu dan tidak pula ilmunya dapat bermanfaat, selain jika mau mengagungkan ilmu itu sendiri, ahli ilmu, dan menghormati keagungan gurunya.
	4	Kesungguhan dalam mencari ilmu dan beristiqomah	Ada dikatakan pula: "siapa sungguh-sungguh dalam mencari sesuatu pastilah ketemu" "Brangsiapa mengetuk pintu bertubi-tubi, pasti dapat memasuki ". ada dikatakan lagi: "Sejauhmana usahamu, sekian pula tercapai cita-citamu"
	5	Ukuran dan urutan	Mengenai ukuran seberapa panjang panjang yang baru dikaji, menurut keterangan Abu Hanifah adalah bahwa Syaikh Qadli Imam Umar bin Abu Bakar Az-Zanji berkata: guru-guru kami berkata: "sebaiknya bagi oarang yang mulai belajar, mengambil pelajaran baru sepanjang yang kira-kira mampu dihapalkan dengan faham, setelah

		<p>diajarkannya dua kali berulang. Kemudian untuk setiap hari, ditambah sedikit demi sedikit sehingga setelah banyak dan panjang pun masih bisa menghafal dengan paham pula setelah diulanga dua kali. Demikianlah lambat laun setapak demi setapak. Apabila pelajaran pertama yang dikaji itu terlalu panjang sehingga para pelajar memerlukan diulanganya 10 kali, maka untuk seterusnya sampai yang terakhirpun begitu. Karena hal itu menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan kecuali dengan susah payah.”</p>
6	Bertawakal	<p>Pelajar harus bertawakal dalam menuntut ilmu. Jangan goncang karena masalah rizki, dan hatinya pun jangan terbawa kesana. Abu Hanifah meriwayatkan dari Abdullah Ibnul Hasan Az-Zubaidiy sahabat Rasulullah SAW : “Barangsiapa mempelajari agama Allah, maka Allah akan mencukupi kebutuhannya dan memberinya rizki dari jalan yang tidak di kira sebelumnya.”</p>
7	Waktu belajar ilmu	<p>“Masa belajar itu sejak manusia berada di buaian hingga masuk keliang kubur. “Hasan bin Ziyad waktu sudah berumur 80 tahun baru mulai belajar fiqh, 40 tahun berjalan tidak pernah tidur di ranjangnya, lalu 40 tahun berikutnya menjadi mufti.</p>
8	Mencari tambahan ilmu pengetahuan	<p>Hendaknya pelajar bisa mengambil pelajaran dari para sesepuh dan mencecap ilmu mereka. Tidak setiap yang telah berlalu bisa didapatkan kembali, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ustadz Syaikhul Islam dimsa tua beliau : Banyaklah orang-orang tua yang agung ilmu dan keutamaannya, saya ketemu tapi tidak mengambil sesuatu yang baik dari padanya.</p>

	9	Wara' ketika menuntut ilmu	Dalam masalah waro', sebagian ulama meriwayatkan hadist dari Rasulullah SAW: "Barang siapa tidak berbuat waro' waktu belajarnya, maka Allah memberinya ujian dengan salah satu tiga perkara : dimatikan masih berusia muda, ditempatkan pada perkampungan orang-orang bodoh atau dijadikan pengabdian sang pejabat". Jikalau mau membuat waro' maka ilmunya lebih bermanfaat, belajarpun mudah dengan banyak-banyak berfaedah.
	10	Hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan melemahkannya	Yang paling kuat menyebabkan mudah hafal adalah kesungguhan, kontinuitas, mengurangi makan dan shalat di malam hari. Membaca Al-Qur'an termasuk penyebab hafalan seseorang, ada dikatakan : "Tiada sesuatu yang lebih bisa menguatkan hafalan seseorang, kecuali membaca Al-Qur'an dengan menyimak. "Membaca Al-Qur'an yang dilakukan dengan menyimak itu lebih utama, sebagaimana sabda Nabi SAW : "Amalan umatku yang paling utama adalah membaca Al-Qur'an dengan menyimak tulisannya." Dan Penyebab lupa adalah laku maksiat, banyak dosa, gila dan gelisah karena urusan dunia. Seperti telah kami kemukakan di atas, bahwa orang yang berakal itu jangan tergila-gila dengan perkara dunia, karena akan membahayakan dan sama sekali tidak ada manfaatnya. Gila dunia tak lepas dari akibat kegelapan hati, sedang gila akhirat tak lepas dari akibat hati bercahaya yang akan tersakan di kala shalat. Kegilaan dunia akan menghalangi berbuat kebajikan, tetapi kegilaan akhirat akan membawa kepada amal kebajikan.
B.	1	Mengagungkan ilmu	Mengagungkan ilmu itu maksudnya adalah mengagungkan semua yang berhuungan dengan ilmu baik itu memulyakan guru, memulyakan kitab

			dan menghormati teman. dan Penting diketahui, Seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan ilmu dan tidak pula ilmunya dapat bermanfaat, selain jika mau mengagungkan ilmu itu sendiri, ahli ilmu, dan menghormati keagungan gurunya
	2	Kesungguhan hati	Ada dikatakan pula: “siapa sungguh-sungguh dalam mencari sesuatu pastilah ketemu” “Brangsiapa mengetuk pintu bertubi-tubi, pasti dapat memasuki”. ada dikatakan lagi: “Sejauhmana usahamu, sekian pula tercapai cita-citamu”.
	3	Cita-cita luhur	Pangkal kesuksesan adalah kesungguhan dan himmah yang luhur. Barang siapa berhimmah menghapuskan seluruh kitab Muhammad Ibnul Hasan, lagi pula disertai usaha yang sungguh-sungguh dan tak kenal berhenti, maka menurut ukuran lahir pasti akan bisa menghafal sebagian besar atau separohnya. Demikian pula sebaliknya, bila ita-citanya tinggi tapi tidak ada kesungguhan berusaha, atau sungguh-sungguh tetapi tidak bercita-cita tinggi, maka hanya sedikit pula ilmu yang berhasil didupatkannya.
	4	Hidup dengan prihatin	Siapa bersabar dalam menghadapi segala kesulitan di atas, maka akan mendapat kelezatan ilmu yang melibihi segala kelezatan yang ada di dunia. Hal ini terbukti dengan ucapan Muhammad Ibnul Hasan setelah tidak tidur bermalam-malam lalu terpecahkan segala kesulitan yang dihadapinya, sebagai berikut: “dimanakah letak kelezatan putra-putra raja, bila dibandingkan dengan kelezatan yang saya alami kali ini.”
	5	Pembiayaan untuk ilmu	Apabila seseorang kebetulan kaya raya, alangkah bagusnya bila harta yang halal itu di miliki orang shaleh.
	6	Panjang pendeknya	Mengenai ukuran seberapa panjang panjang yang baru dikaji, menurut

		pelajaran	keterangan Abu Hanifah adalah bahwa Syaikh Qadli Imam Umar bin Abu Bakar Az-Zanji berkata: guru-guru kami berkata: “sebaiknya bagi oarang yang mulai belajar, mengambil pelajaran baru sepanjang yang kira-kira mampu dihapalkan dengan faham, setelah diajarkannya dua kali berulang.
--	--	-----------	--

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan skripsi dengan judul etika murid dalam menuntut ilmu perspektif kitab ta'lim muta'allim diatas dapat diambil kesimpulan bahwa etika murid dalam menuntut ilmu yaitu, (1) Niat dalam mencari ilmu, (2) Memilih guru dan teman, (3) Menghormati ilmu, (4) Kesungguhan dalam mencari ilmu dan beristiqomah, (5) Ukuran dan urutan mencari ilmu, (6) Tawakkal kepada Allah SWT, (7) Waktu menuntut ilmu, (8) Mencari tambahan ilmu pengetahuan, (9) Wara' ketika menuntut ilmu, (10) Melakukan sesuatu yang dapat menguatkan hafalan dan melemahkannya.

Etika keberhasilan dalam mencari ilmu dalam kitab Ta'lim Muta'allim yaitu mengagungkan ilmu dan ahli ilmu, kesungguhan hati dalam menuntut ilmu, mempunyai cita-cita yang luhur, hidup dengan prihatin ketika dalam keadaan menuntut ilmu, biaya dalam menuntut ilmu, dan masa menuntut ilmu.

B. Saran

Dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi manfaat dan bisa dirasakan oleh berbagai pihak, adapun beberapa saran yang dapat penulis sampaikan kepada berbagai pihak salah satunya yaitu bagi pembaca diharapkan bisa mengambil ilmu yang ada dalam penelitian ini dan peneliti sangat mengharapakan saran dan kritik yang membangun guna untuk menjadi masukan kepada peneliti apabila peneliti memulai penelitian lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- An'im Abu. 2015. "*Terjemah Kitab Ta'limul Muta'allim kiat santri meraih ilmu manfaat dan barokah*". Kediri: Mukjizat.
- Arifin, dan Barnawi. 2012. "*Etika dan Profesi Kependidikan*". Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*". Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asrori, Ma'ruf. 2012. "*Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*". Surabaya: Al-Miftah.
- Azmar, Saifuddin. 2001. "*Metode Penelitian*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Az-Zarnuji, Burhan Al-Islam. 2004. "*تعليم المتعلم طريق التعلم*", (Sudan: cetakan pertama).
- Az-Zarnuji, Syekh dalam Syekh Ibrahim. 2009. "*Syarah Ta'limul Muta'allim Thariq Al-Ta'alu*". Surabaya: Al-Hidayah.
- Az-Zarnuji. "*Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*". Terj. Ali As'ad
- Briliant. 2017. "*Jurnal Riset dan Konseptual*" Bandung: PT. Cedika.
- Busiri, Achmad. 2020. Jurnal.*Etika Murid Dalam Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Az-Zarnuji (Kajian Kitab Ta'limul Muta'allim) Volume 2 Nomor 1 Juni.*

Diriwayatkan Ibnu Majah dari Anas, dipandang dho'if oleh Al-Baihaqi dan lainnya.

Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno. 2007. "*Strategi Belajar Mengajar*". Bandung: PT Rafika Aditama.

Ghozy, Moh. Muzammil Al. "*Kitab Taisir Al Khallaq dan Kitab Ta'limul Muta'allim tentang Akhlak Mengajar Guru dan Akhlak Belajar Murid*", Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, 2018.

Gunawan, Heri. 2012. "*Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*". Bandung: Alfabeta.

Hakim, M Iqbal. 2002. "*Pokok-pokok materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*". Jakarta: Ghalia Indonesia.

Haris, Abd. 2010. "*Etika Hamka*". Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang.

Herdiansyah, Haris. 2010. "*Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*". Jakarta: Salemba Humanika

Ihsan, Fuad. 2008. "*Dasar-dasar Kependidikan*". Jakarta: PT. Ineka Cipta.

Iskandar, M. Ali Maghfur Syadili. 2012. "*Sya'ir Alaalaa Dan Nadzom Ta'lim*". Surabaya: Al-Miftah.

Kristina, Lia. 2017. "*Etika Pendidikan Islam Menurut Moh. Achyat Ahmad, Qusyairi Ismail, Dan Ja'far Hadi Dalam Buku, Mengapa Saya Harus*

*Mondok Di Pesantren”?.Skripsi. Fakultas ilmu tarbiyah UIN
Surakarta*

Lillah, M. Fathu. 2015. “*Kajian dan Analisis Ta’lim Muta’allim dilengkapi dengan Tanya Jawab*”. Kediri: Santri Salaf Press.

Mestika, Zed. 2004. “*Metode Penelitian Kepustakaan*”. Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia.

Moleong, Lexi J. 2002. “*Metode Penelitian Kualitatif*”. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Poerwadarminta, W.J.S. 1991.”*Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua*”
Jakarta: Balai Pustaka.

Syar’I, Ahmad. 2005. “*Filsafat Pendidikan Islam*”. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Tabi’in, Ahmad. 2008. “*Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut KH. M Hasyim Asy’ari (Studi Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta’allim)*”. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang.

Tohardi. 2008. “*Petunjuk Praktis Menulis Skripsi*”. Bandung: Sumber Sari Indah.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

المقدمة

الحمدُ لله الذي فضَّلَ بني آدمَ بالعلمِ والعملِ على جميعِ
العالمِ، والصلاةُ والسلامُ على محمدِ سيِّدِ العربِ والعجمِ،
وعلى آلهِ وأصحابِهِ ينابيعِ العلومِ والحكمِ .
وبعد:

فلما رأيتُ كثيراً من طلابِ العلمِ في زماننا يجدونُ إلى
العلمِ ولا يصلون، ومن منفعه وثمراته - وهي العملُ به
والنشر - يحرمون، لما أنهم أخطأوا طريقَهُ وتركوا شرائطه، وكل
من أخطأ الطريقَ ضلَّ، ولا ينالُ المقصودَ قلَّ أو جَلَّ، فأردتُ
وأحببتُ أن أبينَ لهم طريقَ التعلمِ على ما رأيتُ في الكتبِ
وسمعتُ من أساتذتي أوليِ العلمِ والحكمِ، رجاءَ الدعاءِ لي
من الراغبين فيه المخلصين، بالفوزِ والخلاصِ في يومِ الدينِ ،
بعدهما استخرتُ اللهَ تعالى فيه، وسميته:

« تعليم المتعلم طريق التعلم »

وجعلته فصولاً:

- ١ - فصلٌ: في ماهية العلم والفقهِ وفضله .
- ٢ - فصلٌ: في النية في حالِ التعلُّم .
- ٣ - فصلٌ: في اختيارِ العلمِ والأستاذِ والشريكِ والثبات .
- ٤ - فصلٌ: في تعظيمِ العلمِ وأهله .
- ٥ - فصلٌ: في الجِدِّ والمواظبةِ والهمةِ .
- ٦ - فصلٌ: في بدايةِ السَّبْقِ وقدره وترتيبه .
- ٧ - فصلٌ: في التَّوَكُّلِ .
- ٨ - فصلٌ: في وقتِ التَّحْصِيلِ .
- ٩ - فصلٌ: في الشَّفَقَةِ والنصيحةِ .
- ١٠ - فصلٌ: في الاستفادةِ واقتباسِ الأدبِ .
- ١١ - فصلٌ: في الورعِ في حالةِ التعلمِ .
- ١٢ - فصلٌ: فيما يُورثُ الحِفظَ، وفيما يُورثُ النِّسيانَ .

١٣ - فَصْلٌ: فِيمَا يَجْلِبُ الرِّزْقَ، وَفِيمَا يَمْنَعُ، وَمَا يَزِيدُ
فِي الْعُمُرِ، وَمَا يَنْقُصُ .
وما توفّقي إلا بالله عليه توكلت وإليه أنيب .

فصل

في ماهية العلم والفقهِ وفضله

قال رسول الله ﷺ :

« طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ » .

اعلم: بأنه لا يفترض على كل مسلم، طلب كل علم، وإنما يفترض عليه طلب علم الحال كما يقال : « وأفضل العلم علم الحال، وأفضل العمل حفظ الحال » .

ويفترض على المسلم طلب ما يقع له في حاله، في أي حال كان، فإنه لأبداً له من الصلاة فيفترض عليه علم ما يقع له في صلاته بقدر ما يؤدي به فرض الصلاة، ويجب عليه بقدر ما يؤدي به الواجب ؛ لأن ما يتوسل به إلى إقامة الواجب يكون واجباً .

وكذلك في الصوم، والزكاة ؛ إن كان له مال، والحج إن وجب عليه . وكذلك في البيوع إن كان يتجر .

قيل لمحمد بن الحسن، رحمة الله عليه: لما لا تصنف كتاباً في الزهد؟ قال: قد صنفتُ كتاباً في البيوع، يعني: الزاهد من يحترز عن الشبهات والمكروهات في التجارات.

وكذلك في سائل المعاملات والأحرف، وكل من اشتغل بشيء منها يفترض عليه علم التحرز عن الحرام فيه. وكذلك يفترض عليه علم أحوال القلب من التوكل والإنابة والخشية والرضى، فإنه واقع في جميع الأحوال.

وشرف العلم لا يخفى على أحد إذ هو المختص بالإنسانية لأن جميع الخصال سوى العلم؛ يشترك فيها الإنسان وسائر الحيوانات: كالشجاعة والجرأة والقوة والجود والشفقة وغيرها سوى العلم.

وبه أظهر الله تعالى فضل آدم عليه السلام على الملائكة وأمرهم بالسجود له.

وإنما شرف العلم بكونه وسيلة إلى البر والتقوى، الذي يستحق بها المرء الكرامة عند الله، والسعادة الأبدية، كما قيل

لمحمد بن الحسن، رحمة الله عليهما شعراً:

تَعَلَّمَ فَإِنَّ الْعِلْمَ زِينٌ لِأَهْلِهِ
 وَفَضْلٌ وَعُنْوَانٌ لِكُلِّ الْمُحَامِدِ
 وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً
 مِنْ الْعِلْمِ وَاسْبِحْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ
 تَفَقَّهُ فَإِنَّ الْفِقْهَ أَفْضَلُ قَائِدِ
 إِلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَأَعْدِلْ قَاصِدِ
 هُوَ الْعَلْمُ الْهَادِي إِلَى سُنَنِ الْهُدَى
 هُوَ الْحِصْنُ يُنْجِي مِنْ جَمِيعِ الشَّدَائِدِ
 فَإِنَّ فِقْهَهَا وَاحِدًا مَتَوَرَعًا
 أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدِ
 وَالْعِلْمُ وَسِيلَةٌ إِلَى مَعْرِفَةِ الْكِبَرِ، وَالتَّوَاضَعِ، وَالْأَلْفَةِ،
 وَالْعِفَّةِ، وَالْإِسْرَافِ، وَالتَّقْتِيرِ، وَغَيْرِهَا، وَكَذَلِكَ فِي سَائِرِ
 الْأَخْلَاقِ نَحْوِ الْجُودِ، وَالْبَخْلِ، وَالْجَبْنِ، وَالْجِرَاءَةِ.

فصل

في النية في حال التعلم

ثم لا بد له من النية في زمان تعلم العلم، إذ النية هي الأصل في جميع الأفعال لقوله عليه السلام: «إنما الأعمال بالنيات» حديث صحيح عن رسول الله ﷺ .

كم من عمل يُتصور بصورة عمل الدنيا، ثم يصير بحسن النية من أعمال الآخرة، وكم من عمل يتصور بصورة عمل الآخرة ثم يصير من أعمال الدنيا بسوء النية .

ينبغي أن ينوي المتعلم بطلب العلم رضاً لله والدار الآخرة، وإزالة الجهل عن نفسه، وعن سائر الجهال، وإحياء الدين وإبقاء الإسلام، فإن بقاء الإسلام بالعلم، ولا يصح الزهد والتقوى مع الجهل .

وأنشدنا الشيخ الإمام الأجلّ الأستاذ برهان الدين صاحب «الهداية» لبعضهم شعراً :

فسادٌ كبيرٌ عالمٌ مُتهتكٌ وأكبرُ منهُ جاهلٌ متنسكٌ
 هما فتنةٌ للعالمين عظيمَةٌ لمن بهما في دينه يتسككُ
 وينوي به: الشكرُ على نعمة العقل، وصحة البدن، ولا
 ينوي به إقبالَ الناس عليه، ولا استجلابَ حطامِ الدنيا،
 والكرامة عند السلطان وغيره.

وقال محمد بن الحسن رحمة الله عليهما: « لو كان
 الناس كلهم عبيدي وتبرأت من ولائهم ».

وذلك لأن من وجدَ لذةَ العلمِ والعملِ به ، قلما يرغبُ
 فيما عند الناس .

أنشدنا الشيخُ الإمامُ الأجلُّ الأستاذُ قوامُ الدين حمادُ بن
 إبراهيم بن إسماعيل الصفار الأنصاري إملاءً لأبي حنيفة
 رحمة الله عليه:

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِلْمَعَادِ فَازَ بِفَضْلِ مِنَ الرَّشَادِ

فِي الْخُسْرَانِ طَالِبِيهِ لَنَيْلِ فَضْلِ مِنَ الْعِبَادِ

اللهم إلا إذا طَلَبَ الْجَاهَ لِلْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ

المنكر، وتنفيذ الحق، وإعزاز الدين لا لنفسه وهواه، فيجوز ذلك بقدر ما يُقيم به الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر .
وينبغي لطالب العلم: أن يتفكر في ذلك ، فإنه يتعلم العلم بجهدٍ كثير، فلا يصرفه إلى الدنيا الحقيرة القليلة الفانية .
قال النبي ﷺ : « اتقوا الدنيا، فوالذي نفسي محمد بيده إنها لأسحر من هاروت وماروت » .

شعر:

هي الدنيا أقلُّ من القليل وعاشقها أذلُّ من الذليل
تُصمُّ بسحرها قوماً وتُعمي فهم متحيرين بلا دليل
وينبغي لطالب العلم أن لا يُذلَّ نفسه بالطمع في غير
المطمع ويحترز عما فيه مذلة العلم وأهله .
ويكون متواضعاً، والتواضع بين التكبر والذلة، والعفة كذلك، ويعرف ذلك في كتاب « الأخلاق » .
أنشدني الشيخ الإمام الأستاذ ركن الدين المعروف بالأديب المختار شعراً لنفسه:

إن التواضع من خصال المتقي
 زبه التقى إلى المعالي يرتقي
 ومن العجائب عجب من هو جاهل
 في حاله أهو السعيد أم الشقي
 أم كيف يُختم عمره أو روحه
 يوم النوى متسفل أو مرتقي
 والكبرياء لربنا صفة له

مخصوصة فتجنبها واتقي
 قال أبو حنيفة رحمة الله عليه لأصحابه: «عَظُّمُوا
 عماثمكم ووسعوا أكمامكم». وإنما قال ذلك لثلاثا يُستخفُّ
 بالعلم وأهله.

وينبغي لطالب العلم أن يُحصِّل كتاب الوصية التي كتَّبتها
 أبو حنيفة رحمة الله عليه ليوسف بن خالد السمطي عند
 الرجوع إلى أهله، يجده من يطلب العلم. وقد كان أستاذنا
 شيخ الإسلام برهان الدين علي بن أبي بكر قدس الله روحه

فصل

في اختيار العلم والأستاذ
والشريك، والثبات

وينبغي لطالب العلم أن يختارَ من كل علم أحسنه وما يحتاجُ إليه في أمر دينه في الحال، ثم ما يحتاجُ إليه في المآل. ويقدم علم التوحيد والمعرفة ويعرفُ الله تعالى بالدليل، فإن إيمان المقلد - وإن كان صحيحاً عندنا - لكن يكون آثماً بترك الاستدلال.

ويختار العتيق دون المحدثات قالوا: عليكم بالعتيق وإياكم والمحدثات، وإياك أن تشتغل بهذا الجدل الذي ظهر بعد انقراض الأكابر من العلماء، فإنه يُبعدُ عن الفقه ويُضيق العمر ويورثُ الوحشة والعداوة، وهو من أشرطِ الساعة وارتفاع العلم والفقه، كذا ورد في الحديث.

أما اختيار الأستاذ: فينبغي أن يختارَ الأعلَم والأورعَ

ولكنه عزيز كما قيل :

لكلُّ إلى شأو العلا حركاتٌ ولكن عزيزٌ في الرجال ثبات

قيل : ما الشجاعة ؟ قيل : الشجاعة صبرٌ ساعة .

فينبغي أن يثبتَ ويصبرَ على أستاذٍ وعلى كتابٍ حتى لا يتركه أبتراً، وعلى فنٍّ حتى لا يشتغل بغيره آخر قبل أن يتقنَ الأول، وعلى بلدٍ حتى لا ينتقل إلى بلدٍ آخر من غير ضرورة، فإن ذلك كله يفرِّقُ الأمورَ ويُسْغِلُ القلبَ ويضيعُ الأوقاتَ ويؤذي المعلمَ .

وينبغي أن يصبرَ عما تريده نفسه وهواه .

قال الشاعر :

إن الهوى لهو الهوانُ بعينه وصریحٌ كلُّ هوى صریحٌ هَوَانٌ

ويصبر على المحن والبليات .

قيل : « خزائن المن ، على قناطر المحن » .

ولقد أنشدتُ، وقيل إنه علي بن أبي طالب كرم الله

وجهه شعراً :

ألا لن تنال العلم إلا بستة سأنبئك عن مجموعها بيان
ذكاء وحرص وبلُغة^(١) وإرشاد أستاذ وطول زمان
وأما اختيار الشريك، فينبغي أن يختار المُجدِّ والورعَ
وصاحبَ الطبع المستقيم المتفهم، ويفرَّ من الكسلان والمُعطلِ
والمكثارِ والمفسدِ والفتانِ.

قال الشاعر:

عن المرء لا تسل وأبصر قرينه
فإن القرين بالمقارن يقتدي
فإن كان ذا شر فجانبه سرعةً
وإن كان ذا خير فقارنه تهتدي

وأنشدت شعراً آخر:

لا تصحب الكسلانَ في حالته
كم صالحٍ بفسادٍ آخرٍ يفسدُ

(١) البُلُغةُ : ما يتلَّغ به من العيش ، ويقال : يبلُغ بكذا أي : اكتفى به .

عدوى البليدِ إلى الجليدِ سريعةٌ

كالجمر يوضعُ في الرماد فيخمدُ

قال النبي ﷺ : « كُلُّ مولود يولد على فطرة الإسلام ،
إلا أن أبويه يهودانه وينصرانه ويمجسانه » الحديث .

ويقال في الحكمة بالفارسية:

باريد بدتر بود از ماريد بحق ذات باك الله الصمد

باريد ازدترا سوى حجيم بار نيكوكير نايي نعيم

وقيل:

إن كنت تبغي العلم وأهله أو شاهداً يخبر عن غائب

فاعتبر الأرض بأسمائها واعتبر الصاحب بالصاحب

فصل

في تعظيم العلم وأهله

اعلم أن طالب العلم لا ينالُ العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهله، وتعظيم الأستاذ وتوقيره .

قيل: ما وصل من وصل إلا بالحرمة، وما سقط من سقط إلا بترك الحرمة .

وقيل: الحرمة خيرٌ من الطاعة، ألا ترى أن الإنسان لا يكفر بالمعصية، وإنما يكفر باستخفافها وبترك الحرمة .

ومن تعظيم العلم تعظيمُ الأستاذ ، قال عليُّ رضي الله عنه: « أنا عبدٌ من علمني حرفًا واحدًا، إن شاء باع، وإن شاء استرق » .

وقد أنشدتُ في ذلك:

رأيت أحقَّ الحقِّ حقَّ المعلمِ وأوجبه حفظًا على كلِّ مُسلم
لقد حقَّ أن يهدى إليه كرامةٌ تعليم حرف واحد ألف درهم

وكان أستاذنا شيخُ الإسلام برهانُ الدين صاحب «الهداية»
رحمة الله عليه يحكي: أن واحداً من أكابر أئمة بخارى كان
يجلس مجلسَ الدرس، وكان يقومُ في خلالِ الدرس أحياناً
فسألوه عنه؟ فقال: إن ابن أستاذه يلعب مع الصبيان في
السكة، ويجيء أحياناً إلى باب المسجد، فإذا رأته أقومُ له
تعظيماً لأستاذه.

والقاضي الإمام فخر الدين الأرسابندي كان رئيس الأئمة
في مرو وكان السلطانُ يحترمه غاية الاحترام وكان يقول: إنما
وجدت بهذا المنصب بخدمة الأستاذ فإني كنتُ أخدمُ الأستاذَ
القاضي الإمامَ أبا زيد الدبوسي وكنتُ أخدمُه وأطبخُ طعامه
ثلاثين سنة ولا أكل منه شيئاً.

وكان الشيخُ الإمام الأجل شمس الأئمة الحلواني رحمه
الله عليه قد خرج من بخارى وسكنَ في بعض القرى أياماً
لحادثة وقعت له وقد زاره تلاميذه غير الشيخ الإمام شمس
الأئمة القاضي بكر بن محمد الزرنجيري رحمه الله تعالى، فقال

فصل

في الجِدِّ والمواظبة والهمة

ثم لا بد من الجِدِّ والمواظبة والملازمة لطالب العلم، وإليه الإشارة في القرآن بقوله تعالى: ﴿ يَا يَحْيَى خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ ﴾ [مريم: ١٢] وقوله تعالى: ﴿ وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ﴾ [العنكبوت: ٦٩].

قيل:

بِجِدِّ لَا بِجَهْدٍ كُلُّ مُجِدِّ فَهَلْ جَدُّ بِلَا جَدِّ بِمَجْدِي
فَكَمَ مِنْ عَبْدٍ يَقُومُ مَقَامَ حُرٍّ وَكَمَ حُرٍّ يَقُومُ مَقَامَ عَبْدٍ
وقيل: من طلب شيئاً وجدَّ، ومن قرع الباب، ولجَّ
ولجَّ^(١).

وقيل: بقدر ما تتعنى تنال ما تتمنى.

وقيل: يحتاج في التعلم والتفقه إلى جد ثلاثة: المتعلم،

(١) لجَّ: الحَّ وشدد، ولجَّ: دخل.

فصل

في بداية السبق وقدره وترتيبه

كان أستاذنا شيخ الإسلام برهان الدين رحمه الله يوقف بداية السَّبْق على يوم الأربعاء، وكان يروي في ذلك حديثاً ويستدل به ويقول: قال رسول الله ﷺ: «لما من شيء بدى يوم الأربعاء إلا وقد تم»، وهكذا كان يفعل أبي.

وكان يروي الحديث عن أستاذه الشيخ الإمام الأجل قوام الدين أحمد بن عبد الرشيد رحمه الله .

وسمعتُ ممن أثق به، أن الشيخ يوسف الهمداني رحمه الله كان يوقف كل عمل من الخير على يوم الأربعاء. وهذا لأن يوم الأربعاء يوم خلق فيه النور، وهو يوم نحس في حق الكفار فيكون مباركاً للمؤمنين.

وأما قدر السَّبْق في الابتداء: كان أبو حنيفة رحمه الله

يحكي عن الشيخ القاضي الإمام عمر بن أبي بكر الزرنجيري رحمه الله أنه قال: قال مشايخنا رحمهم الله: ينبغي أن يكون قدر السبق للمبتدئ قدر ما يمكن ضبطه بالإعادة مرتين بالرفق ويزيد كل يوم كلمة حتى أنه وإن طال وكثر يمكن ضبطه بالإعادة مرتين، ويزيد بالرفق والتدرج، وأما إذا طال السبق في الابتداء واحتاج إلى الإعادة عشر مرات فهو في الانتهاء أيضاً يكون كذلك، لأنه يعتاد ذلك، ولا يترك تلك الإعادة إلا بجهد كثير. وقد قيل: السبق حرفٌ، والتكرار ألفٌ.

وينبغي أن يتدبّر بشيء يكون أقرب إلى فهمه، كان الشيخ الإمام الأستاذ شرف الدين العقيلي رحمه الله يقول: الصواب عندي في هذا ما فعله مشايخنا رحمهم الله، فإنهم كانوا يختارون للمبتدئ صغارات المبسوط لأنه أقرب إلى الفهم والضبط، وأبعد من الملالة، وأكثر وقوعاً بين الناس.

وينبغي أن يعلق السبق بعد الضبط والإعادة كثيراً، فإنه نافع جداً.

إسماعيل الصفار الأنصاري إملأ للقاضي الخليل بن أحمد
الشجري في ذلك شعراً:

أخدم العلم خدمة المستفيد وأدم درسه بفعل حميد
وإذا ما حفظت شيئاً أعدته ثم أكدته غاية التأكيد
كي لا يزول ثم علقه كي تعود إليه وإلى درسه على التأييد
فإذا ما أمنت منه فواتك فانتدب بعده لشيء جديد
مع تكرار ما تقدم منه واقتناء لشأن هذا المزيد
ذاكر الناس بالعلوم لتحيا لا تكن من أولي النهى ببعيد
إذا كتمت العلوم أنسيت حتى لا ترى غير جاهل وبليد
ثم أجمت في القيامة نياراً وتلهبت بالعذاب الشديد
ولا بد لطالب العلم من المذاكرة، والمناظرة، والمطارحة،

فينبغي أن يكون كل منها بالإنصاف والتأني والتأمل، ويتحرز
عن الشغب، والغضب، فإن المناظرة والمذاكرة مشاورة،
والمشاورة إنما تكون لاستخراج الصواب وذلك إنما يحصل

بالتأمل والتاني والإنصاف، ولا يحصل بالغضب والشغب. فإن كانت نيته من المباحثة إلزام الخصم وقهره، فلا تحل، وإنما يحل ذلك لإظهار الحق. والتمويه والحيلة لا يجوز فيها، إلا إذا كان الخصم متعنتاً، لا طالباً للحق.

وكان محمد بن يحيى إذا تَوَجَّهَ عليه الإشكال ولم يَحْضُرهُ الجوابُ يقول: ما ألزمتُه لازمٌ، وأنا فيه ناظرٌ، وفوق كل ذي علم عليم.

وفائدة المطارحة والمناظرة أقوى من فائدة مجرد التكرار لأن فيه تكراراً وزيادة.

وقيل: مطارحة ساعة، خيرٌ من تكرار شهر لكن إذا كان مع منصفٍ سليم الطبيعة. وإياك والمذاكرة مع متعنتٍ غير مستقيم الطبع، فإن الطبيعة متسرية، والأخلاق متعدية، والمجاورة مؤثرة.

وفي الشعر الذي ذكره الخليل بن أحمد فوائد كثيرة،

قيل:

العلمُ من شرطه لمن خدمه أن يجعلَ الناسَ كلهمَ خدمه
وينبغي لطالبِ العلمِ أن يكونَ متأملاً في جميعِ الاوقاتِ
في دقائقِ العلومِ ويعتادَ ذلكَ، فإنما يُدركُ الدقائقَ بالتأملِ،
فلهذا قيل: « تأملْ تُدركْ ».

ولا بد من التأملِ قبلِ الكلامِ حتى يكونَ صواباً، فإن
الكلامَ كالسهمِ، فلا بد من تقويمه قبلِ الكلامِ حتى يكونَ
مصيباً.

وقال في أصولِ الفقه: هذا أصلٌ كبيرٌ وهو أن يكونَ كلامُ
الفقيهِ المناظرِ بالتأملِ.

قيل: رأسُ العقلِ أن يكونَ الكلامُ بالتَّسْبُتِ والتأملِ.
قال قائلٌ شعراً:

أوصيكَ في نظمِ الكلامِ بخمسةِ

إن كنتَ للموصي الشفيقِ مُطيعاً

لا تُغفلَنَّ سببَ الكلامِ ووقتهُ
والكيفَ والكمَّ والمكانَ جميعاً

ويكونُ مستفيداً في جميع الأوقات والأحوال من جميع
الأشخاص، قال رسول الله ﷺ: « الحكمةُ ضالةُ المؤمن أينما
وجدَهَا أخذَهَا ». وقيل: خذ ما صفا، ودع ما كدر.

وسمعت الشيخ الإمام الأجلّ الأستاذ فخر الدين
الكاشاني يقول: كانت جارية أبي يوسف أمانة عند محمد بن
الحسن، فقال لها: هل تحفظين أنت في هذا الوقت عن أبي
يوسف في الفقه شيئاً؟ قالت: لا، إلا أنه كان يكرر ويقول:
سهم الدور ساقط، فحفظ ذلك منها، وكانت تلك المسألة
مشكلة على محمد فارتفع أشكاله بهذه الكلمة. فعلم أن
الاستفادة ممكنة من كل أحد.

ولهذا قال أبو يوسف حين قيل: بم أدركتَ العلم؟ قال:
ما استنكفتُ من الاستفادة من كل أحد وما بخلت من الإفادة.

فمن كان له مال كثير فنعم المال الصالح للرجل الصالح،
المنصرف في طريق العلم.

قيل لعالم: بم أدركت العلم؟ قال: بأبٍ غني. لأنه كان
يتفجع به أهل العلم والفضل، فإنه سبب زيادة العلم لأنه شكر
على نعمة العقل والعلم، وإنه سبب الزيادة.

قيل: قال أبو حنيفة رحمه الله: إنما أدركتُ العلم بالحمد
والشكر، فكلما فهمتُ ووفقتُ على فقه وحكمة قلت: الحمدُ
لله، فازداد علمي.

وهكذا ينبغي لطالب العلم أن يشتغلَ بالشكر باللسان
والجنان والأركان والحال، ويرى الفهم والعلم والتوفيق من
الله تعالى، ويطلب الهداية من الله تعالى بالدعاء له والتضرع
إليه، فإن الله تعالى هادٍ من استهداه.

فأهلُ الحق - وهم أهل السنة والجماعة - طلبوا الحقَّ من
الله تعالى، والحقَّ المبين الهادي العاصم، فهداهم الله

وعصمهم عن الضلالة .

وأهل الضلالة أعجبوا برأيهم وعقلهم وطلبوا الحق من المخلوق العاجز وهو العقل، لأنَّ العقلَ لا يُدركُ جميعَ الأشياءِ كالبصر، فإنه لا يُبصرُ جميعَ الأشياءِ فَحُجِّبُوا وَعَجَزُوا عن معرفته، وضلُّوا وأضلُّوا.

قال رسول الله ﷺ: «الغافل من عمل بغفلته والعاقل من عمَل بعقله». فالعمل بالعقل أولاً: أن يعرف عجز نفسه، قال رسول الله ﷺ: «مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ» فإذا عرف عجز نفسه عرف قدرة الله عز وجل، ولا يعتمد على نفسه وعقله بل يتوكل على الله، ويطلب الحق منه. ومن يتوكل على الله فهو حسبه ويهديه إلى صراط مستقيم.

ومن كان له مال كثير فلا يبخل، وينبغي أن يتعوذ بالله من البخل.

قال النبي عليه السلام: «أَيُّ دَوَاءٍ أَدْوَأُ مِنَ الْبَخْلِ».

وكان أبو الشيخ الإمام الأجل شمس الأئمة الحلواني رحمه الله فقيراً يبيع الحلواء، وكان يعطي الفقهاء من الحلواء ويقول: ادعوا لابني، فببركة جوده واعتقاده وشفقته وتضرعه إلى الله تعالى نال ابنه ما نال.

ويشتري بالمال الكتب ويستكتب فيكون عوناً على التعلم والتفقه.

وقد كان لمحمد بن الحسن مال كثير حتى كان له ثلاثمائة من الوكلاء على ماله وأنفقه كله في العلم والفقهاء، ولم يبق له ثوبٌ نفيس فرآه أبو يوسف في ثوب خَلِقَ فأرسل إليه ثياباً نفيسة فلم يقبلها فقال: عَجَّلَ لَكُمْ، وَأَجَّلَ لَنَا، ولعله إنما لم يقبله وإن كان قبول الهدية سنة، لما رأى في ذلك مذلةً لنفسه. قال رسول الله عليه الصلاة والسلام: «لَيْسَ لِلْمُؤْمِنِ أَنْ يُذِلَّ نَفْسَهُ».

وحكي أن الشيخ فخر الإسلام الإرسابندي رحمه الله

جمع قشور البطيخ الملقاة في مكان خالٍ فأكلها فرأته جارية فأخبرتُ بذلك مولاهما فاتخذَ له دعوةً فدعاه إليها فلم يقبل لهذا.

قال النبي ﷺ: «إياك والطمع فإنه فقرٌ حاضر». ولا ييخل بما عنده من المال بل ينفق على نفسه وعلى غيره.

قال النبي عليه الصلاة والسلام: «الناسُ كلُّهم في الفقر مخافةُ الفقر». وكان في الزمان الأول يتعلمون الحرفة ثم يتعلمون العلم، حتى لا يطمعوا في أموال الناس.

وفي الحكمة: من استغنى بمال الناس افتقر.

والعالم إذا كان طماعاً لا يُبقي حرمة العلم، ولا يقولُ بالحق، فلهذا يتعوذُ صاحبُ الشرع ﷺ منه ويقول: «أعوذُ بالله من طَمَعٍ يُدني إلى طبع».

وينبغي للمؤمن أن لا يرجو إلا من الله تعالى، ولا يخاف إلا منه، ويظهرُ ذلك بمجاوزة حد الشرع وعدمها؛ فمن

عصى الله خوفاً من المخلوق فقد خافَ غيرَ الله، وإذا لم يعص الله تعالى لخوف المخلوق وراقبَ حدودَ الشرع فلم يخف غير الله بل خاف الله تعالى، وكذا في جانب الرجاء.

وينبغي لطالب العلم أن يعد ويُقدِّرَ لنفسه تقديراً في التكرار فإنه لا يستقر قلبه حتى يبلغ ذلك المبلغ، وينبغي أن يكرر سبقَ الأمس خمسَ مرات ، وسبق اليوم الذي قبل الأمس أربع مرات ، والسبق الذي قبله ثلاثاً، والذي قبله اثنين، والذي قبله واحد، فهذا ادعى إلى الحفظ والتكرار.

وينبغي أن لا يعتاد المخافته في التكرار لأن الدرس والتكرار ينبغي أن يكون بقوة ونشاط، ولا يجهر جهراً يجهد نفسه كيلا ينقطع عن التكرار، فخير الأمور أوسطها.

حكى أن أبا يوسف رحمه الله كان يُذكرُ الفقهَ مع الفقهاء بقوة ونشاط، وكان صهرهُ عندهُ يتعجبُ في أمره ويقول: أنا أعلمُ أنه جائعٌ منذ خمسةِ أيام، ومع ذلك يناظرُ بقوة ونشاط. وينبغي أن لا يكون لطالب العلم فترةٌ فإنها آفة، وكان

أستاذنا شيخ الإسلام برهان الدين رحمه الله يقول: إنما غلّبتُ شركائي باني لا تقع لي الفترة في التحصيل.

وكان يحكي عن الشيخ الإسييجاي أنه وقع في زمان تحصيله وتعلمه فترة اثنتي عشرة سنة بانقلاب الملك، فخرج مع شريكه في المناظرة إلى حيث يمكنهما الاستمرار في طلب العلم وظلا يدرسانه معاً، ولم يتركا الجلوس للمناظرة اثنتي عشرة سنة. فصار شريكه شيخ الإسلام للشافعين وكان هو شافعياً.

وكان أستاذنا الشيخ القاضي الإمام فخر الإسلام قاضي خان يقول: ينبغي للمتفقه أن يحفظ كتاباً واحداً من كتب الفقه دائماً؛ فيتيسر له بعد ذلك حفظ ما سمع من الفقه.

فصل

هي التوكل

ثم لا بد لطالب العلم من التوكل في طلب العلم ولا يهتمُ لأمر الرزق ولا يشغل قلبه بذلك .

روى أبو حنيفة رحمه الله عن عبد الله بن الحارث الزبيدي صاحب رسول الله ﷺ: «من تفقه في دين الله كفى همه الله تعالى ورزقه من حيث لا يحتسب». فإن من اشتغل قلبه بأمر الرزق من القوت والكسوة قلَّ ما يتفرغُ لتحصيل مكارم الاخلاق ومعالي الامور.

قيل:

دَعِ الْمَكَارِمَ لَا تَرَحَّلْ لِبُغْيَتِهَا
واقعد فإنك أنت الطاعم الكاسي

قال رجل لابن منصور الحلاج: أوصني، فقال ابن

منصور: هي نفسك، إن لم تشغلها شغلتك.

فينبغي لكل أحد أن يشغل نفسه بأعمال الخير حتى لا يشغل نفسه بهواها، ولا يهتم العاقل لأمر الدنيا لأن الهم والحزن لا يردُّ المصيبة، ولا ينفع بل يضر بالقلب والبدن والعقل، ويُخِلُّ بأعمال الخير، ويهتم لأمر الآخرة لأنه ينفع. وأما قوله عليه الصلاة والسلام: «إِنَّ مِنَ الذُّنُوبِ ذُنُوبًا لَا يُكْفَرُهَا إِلَّا هَمُّ الْمَعِيشَةِ» فالمرادُ منه قَدْرُ هَمٍّ لَا يُخِلُّ بِأَعْمَالِ الْخَيْرِ وَلَا يَشْغَلُ الْقَلْبَ شُغْلًا يُخِلُّ بِإِحْضَارِ الْقَلْبِ فِي الصَّلَاةِ، فَإِنَّ ذَلِكَ الْقَدْرَ مِنَ الْهَمِّ وَالْقَصْدَ مِنْ أَعْمَالِ الْآخِرَةِ.

ولا بد لطالب العلم من تقليل العلائق الدنيوية بقدر الوسع فلهذا اختاروا الغربية.

ولا بدَّ من تحمّل النَّصَبِ والمشقة في سفر التعلم، كما قال موسى صلوات الله على نبينا وعليه في سفر التعلم ولم يُنقل عنه ذلك في غيره من الأسفار ﴿ لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴾ [الكهف: ٦٢].

لِيُعَلِّمَ أَنْ سَفَرَ الْعِلْمِ لَا يَخْلُو عَنْ التَّعَبِ؛ لِأَنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ
أَمْرٌ عَظِيمٌ وَهُوَ أَفْضَلُ مِنَ الْغَزَاةِ عِنْدَ أَكْثَرِ الْعُلَمَاءِ، وَالْأَجْرُ
عَلَى قَدْرِ التَّعَبِ وَالنَّصَبِ، فَمَنْ صَبَرَ عَلَى ذَلِكَ التَّعَبِ وَجَدَ
لَذَّةَ الْعِلْمِ تَفُوقَ لَذَاتِ الدُّنْيَا.

ولهذا كان محمدُ بن الحسن إذا سَهَرَ اللَّيَالِي وانحلت له
المُشْكَلَات يقول: أين أبناءُ الملوكِ من هذه اللَّذَات؟.

وينبغي لطالب العلم، ألا يشتغلِ بشيءٍ آخرَ غيرِ العلمِ ولا
يُغْرِضَ عَنِ الْفِقْهِ.

قال محمد بن الحسن رحمه الله: صناعتنا هذه من المهد
إلى اللحد فمن أراد أن يتركَ عِلْمَنَا هذا ساعةً فَلْيَتْرُكْهُ السَّاعَةَ.

ودخل فقيهٌ وهو إبراهيم بن الجراح، على أبي يوسف
يعودُه في مرضٍ موته وهو يجودُ بنفسه، فقال أبو يوسف:
رَمِي الْجَمَارُ رَاكِبًا أَفْضَلُ أَمْ رَاكِبًا؟ فلم يعرف الجواب، فأجاب
بنفسه.

وهكذا ينبغي للفقير أن يشتغل به في جميع أوقاته فحينئذ يجد لذة عظيمة في ذلك.

وقيل: روي محمد بن الحسن، في المنام بعد وفاته فقيل له: كيف كنت في حال النزاع؟ فقال: كنت متأملاً في مسألة من مسائل المكاتب، فلم أشعر بخروج روعي.

وقيل: إنه قال في آخر عمره: شغلني مسائل المكاتب عن الاستعداد لهذا اليوم، وإنما قال ذلك متواضعاً.

فصل

في وقت التحصيل

قيل: وقت التعلم من المهد إلى اللحد.

دخل حسن بن زياد في التفقه وهو ابن ثمانين سنة، ولم يبت على الفراش أربعين سنة فأفتى بعد ذلك أربعين سنة.

وأفضل الأوقات شرح^(١) الشباب، ووقت السحر، وما بين العشائين. وينبغي أن يستغرق جميع أوقاته، فإذا ملّ من علم يشتغل بعلم آخر.

وكان ابن عباس رضي الله عنه إذا ملّ من الكلام يقول: هاتوا ديوان الشعراء.

وكان محمد بن الحسن لا ينام الليل، وكان يضعُ عنده

(١) شرح الشباب: قُوِيَّة ونضارته.

الدفاتر، وكان إذا ملّ من نوع ينظرُ في نوعٍ آخر، وكان يضعُ عنده الماء، ويزيلُ نومه بالماء، وكان يقول: إن النوم من الحرارة.

فصل

في الشفقة والنصيحة

ينبغي أن يكون صاحب العلم مُشفقاً ناصحاً غير حاسد،
فالحسدُ يضرُّ ولا ينفع. وكان أستاذنا شيخ الإسلام برهانُ
الدين رحمه الله يقول: قالوا إن ابن المُعلِّم يكون عالماً لأن
المُعلِّم يريدُ أن يكون تلميذه في القرآن عالماً فيبركةِ اعتقادهِ
وشفقته يكونُ ابنُهُ عالماً.

وكان أبو الحسن يحكي أن الصدرَ الأجلَّ برهانُ الأئمةِ
جعلَ وقتَ السَّبْقِ لابنيه الصدرِ الشهيدِ حُسامِ الدين ، والصدرِ
السعيدِ تاجِ الدين وقتَ الضحوةِ الكبرى بعد جميعِ الأسباقِ،
وكانا يقولان: إن طبيعتنا تكلُّ وتملُّ في ذلك الوقت، فقال
أبوهما رحمه الله: إن الغرباء وأولادَ الكبراء، يأتونني من
أقطارِ الأرض فلا بُدَّ من أن أقدمَ أسباقَهُم. فيبركةِ شفقتِهِ فاقَ
ابنَاهُ أكثرَ فقهاءِ الأمصارِ وأهلِ الأرضِ في ذلك العصرِ.

وَيَنْبَغِي أَنْ لَا يُنَارَعَ أَحَدًا وَلَا يُخَاصِمَهُ لِأَنَّهُ يَضِيعُ أَوْقَاتَهُ.

قِيلَ: الْمُحْسِنُ سَيُجْزَى بِإِحْسَانِهِ وَالْمُسِيءُ سَتَكْفِيهِ مَسَاوِيهِ.

أَنشَدَنِي الشَّيْخُ الْإِمَامُ الزَّاهِدُ الْعَارِفُ رُكْنَ الْإِسْلَامِ مُحَمَّدُ
ابْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمَعْرُوفُ بِإِمَامِ خَوَاهِرِ زَادِهِ مَفْتِي الْفَرِيقَيْنِ رَحِمَهُ
اللَّهُ قَالَ: أَنشَدَنِي سُلْطَانُ الشَّرِيعَةِ يُوسُفُ الْهَمْدَانِيُّ:

لَا تَجْزِ إِسْنَانًا عَلَى سُوءِ فِعْلِهِ سَيَكْفِيهِ مَا فِيهِ وَمَا هُوَ فَاعِلُهُ

قِيلَ: مَنْ أَرَادَ أَنْ يُرْغِمَ أَنْفَ عَدُوِّهِ فَلْيَكْرَرْ.

وَأَنشَدْتُ هَذَا الشَّعْرَ:

إِذَا شِئْتَ أَنْ تَلْقَى عَدُوَّكَ رَاغِمًا

وَتَقْتُلَهُ غَمًّا وَتَحْرِقَهُ هَمًّا

فَرُمْ^(١) لِلْعُلَى وَازْدَدْ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّهُ

مَنْ أَزْدَادَ عِلْمًا زَادَ حَاسِدُهُ غَمًّا

(١) رُمْ: قَعَلَ أَمْرًا مِنْ رَامَ الشَّيْءَ أَي: طَلَبَ؛ وَالْمَعْنَى: اطْلُبِ الْعُلَى.

قيل: عليك أن تشتغل بمصالح نفسك لا بقهرِ عدوك،
 فإذا أقمتَ مصالحَ نفسك تَضَمَّنَ ذلك قَهْرَ عدوك. إياك
 والمعاداة فإنها تفضحك وتُضِيعُ أوقاتك، وعليك بالتحمل لا
 سيما من السفهاء.

قال عيسى ابن مريم صلوات الله عليه: احتملوا من
 السفية واحدة كي تريحوا عشرًا.
 وأنشدت لبعضهم شعراً:

بلوتُ الناسَ قرناً بعدَ قرنٍ
 ولم أر غير ختالٍ وقالي^(١)
 ولم أر في الخطوب أشدَّ وقعاً
 وأصعبَ من مُعاداة الرجال
 وذُقتُ مرارةَ الأشياءِ طُراً
 وما ذقتُ أمراً من السؤال

(١) ختال: مخادع، قالي: كاره.

وإياكَ أَنْ تَظُنَّ بِالْمُؤْمِنِ سَوْءًا فَإِنَّهُ مِنْشَأُ الْعَدَاوَةِ وَلَا يَحِلُّ
ذَلِكَ، لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: «ظَنُّوا بِالْمُؤْمِنِينَ خَيْرًا»
وَإِنَّمَا يَنْشَأُ ذَلِكَ مِنْ خُبْثِ النِّيَّةِ وَسَوْءِ السَّرِيرَةِ، كَمَا قَالَ أَبُو
الطَّيِّبِ:

إِذَا سَاءَ فِعْلُ الْمَرْءِ سَاءَتْ ظُنُونُهُ
وَصَدَّقَ مَا يَعْتَادُهُ مَنْ تَوَهَّمُ
وَعَادَى مُحِبِّيهِ بِقَوْلِ عُدَاتِهِ
وَأَصْبَحَ فِي لَيْلٍ مِنَ الشُّكِّ مَظْلَمٌ

وَأَنْشَدْتُ لِبَعْضِهِمْ:

تَنَحَّ عَنِ الْقَبِيحِ وَلَا تُرِدْهُ وَمَنْ أَوْلَيْتَهُ حُسْنًا فَزِدْهُ
سُتُكْفِي مِنْ عَدُوِّكَ كُلِّ كَيْدٍ إِذَا كَادَ الْعَدُوُّ فَلَا تَكِيدْهُ
وَأَنْشَدْتُ لِلشَّيْخِ الْعَمِيدِ أَبِي الْفَتْحِ الْبُسْتِي:

ذُو الْعَقْلِ لَا يَسْلَمُ مِنْ جَاهِلٍ يَسُومُهُ ظُلْمًا وَإِعْنَاتًا
فَلِيخْتَرْ السَّلْمَ عَلَى حَرَبِهِ وَلِيَلْزِمِ الْإِنصَاتَ إِنْ صَاتَا

فصل

في الاستفادة واقتباس الأدب

وينبغي أن يكون طالبُ العالم مستفيداً في كل وقتٍ حتى يحصلَ له الفضلُ والكمالُ في العلم. وطريقُ الاستفادة أن يكونَ معه في كل وقتٍ محبرة حتى يكتب ما يسمع من الفوائد العلمية:

قيل: مَنْ حَفِظَ فَرًّا وَمَنْ كَتَبَ قَرًّا.

وقيل: العلمُ ما يؤخذ من أفواه الرجال؛ لأنهم يحفظون أحسنَ ما يسمعون، ويقولون أحسنَ ما يحفظون.

وسمعتُ عن الشيخ الإمام الأديب الأستاذ زين الإسلام المعروف بالأديب المختار يقول: قال هلال بن زياد بن يسار: رأيتُ النبي ﷺ يقول لأصحابه شيئاً من العلم والحكمة، فقلتُ: يا رسولَ الله أعدْ لي ما قلتَ لهم، فقال لي: هل معك محبرة؟ فقلت: ما معي محبرة، فقال النبي عليه

السلام: «يا هلال لا تُفارق المحبرة لأن الخيرَ فيها وفي أهلها إلى يوم القيامة».

ووصى الصدرُ الشهيدُ حُسامُ الدين ابنه شمسَ الدين أن يحفظَ كُلَّ يومٍ شيئاً من العلم والحكمة فإنه يسير، وعن قريب يكونُ كثيراً.

واشترى عصام بن يوسف قَلَمًا بدينار ليكتبَ ما يسمعه في الحال، فالعمرُ قصير والعلمُ كثير.

فينبغي أن لا يُضيعَ طالبُ العلمِ الأوقاتِ والساعاتِ ويغتتم الليالي والخلوات.

يُحكى عن يحيى بن معاذ الرازي أنه قال، الليلُ طويل فلا تُقصِرهُ بمنامك، والنهارُ مُضيءٌ فلا تُكدرهُ بآثامك.

وينبغي أن يغتنمَ الشيوخ ويستفيدَ منهم، وليس كُلُّ ما فات يُدرَك، كما قال أستاذنا شيخُ الإسلام في «مشيخته»: كم من شيخٍ كبيرٍ أدركتهُ وما استخبرتهُ.

وأقول على هذا الفوت منشئاً هذا البيت:

لهفًا على فوت التلاقي لهفًا ما كُلُّ ما فات ويفنى يُلغى (١)

قال علي رضي الله عنه: إذا كنتَ في أمرٍ فكن فيه، وكفى بالإعراض عن علم الله خزيًا وخسارًا واستعذ بالله منه ليلاً ونهاراً.

ولا بد لطالب العلم من تحمُّل المشقة والمذلة في طلب العلم، والتَّمَلُّقُ مذمومٌ إلا في طلب العلم فإنه لا بدُّ له من التملقِ للأستاذ والشريك وغيرهم للاستفادة منهم.

قيل: العلمُ عزٌّ لا ذُلٌّ فيه، لا يُدركُ إلا بذلًّا لا عزًّا فيه.

وقال القائل:

أرى لك نفساً تشتهي أن تُعزَّها

فلست تنالُ العزَّ حتى تُذلَّها

(١) يلغى: يوجذ.

فصل

في الورع في حالة التعلم

روى بعضهم حديثاً في هذا الباب عن رسول الله ﷺ أنه قال: «من لم يتورع في تعلمه ابتلاه الله تعالى بأحد ثلاثة أشياء: إما أن يميتَهُ في شبابه، أو يوقعَهُ في الرِّسَاتِيقِ (١)، أو يبتليَهُ بخدمة السلطان» فكلما كان طالبُ العلم أَوْرعَ كانَ علمُهُ أنفعَ، والتعلُّمُ له أيسرَ وفوائدهُ أكثرَ.

ومن الورع الكامل، أن يتحرَّزَ عن الشَّبَعِ وكثرةِ النومِ وكثرةِ الكلامِ فيما لا ينفعُ، وأن يتحرَّزَ عن أكلِ السوقِ إنْ أمكنَ؛ لأنَّ طعامَ السوقِ أقربُ إلى النجاسةِ والخبائثِ، وأبعدُ عن ذكرِ الله وأقربُ إلى الغفلةِ، ولأنَّ أبصارَ الفقراءِ تقعُ عليه ولا يَقْدِرُونَ على الشراءِ منه، فيتأذونَ بذلك فتذهبُ بركتهِ.

(١) الرِّسَاتِيقُ: كلمة معربة والجمع الرِّسَاتِيقُ وهي السُّودُ.

دعوة أهل الخير، ويتحرز عن دعوة المظلومين.

وحكي أن رجلين خرجا في طلب العلم للغربة وكانا شريكين فرجعا بعد سنين إلى بلدهما وقد فقه أحدهما ولم يفقه الآخر، فتأمل فقهاء البلاد وسألوا عن حالهما وتكرارهما وجلوسهما فأخبروا أن جلوس الذي تفقه في حال التكرار كان مستقبلاً القبلة والمصر الذي حصل العلم فيه، والآخر كان مستدبراً القبلة ووجهه إلى غير المصر. فاتفق العلماء والفقهاء أن الفقيه فقه ببركة استقبال القبلة إذ هو السنة في الجلوس إلا عند الضرورة، وببركة دعاء المسلمين فإن المصر لا يخلو من العباد وأهل الخير والزهد، فالظاهر أن عابداً دعا له في الليل.

فينبغي لطالب العلم أن لا يتهاون بالآداب والسنن، ومن تهاون بالآداب حرم السنن، ومن تهاون بالسنن حرم الفرائض، ومن تهاون بالفرائض حرم الآخرة. وبعضهم قالوا بهذا حديثاً عن رسول الله ﷺ.

وينبغي أن يكثر الصلاة، ويصلي صلاة الخاشعين، فإن

ذلك عونٌ له على التحصيل والتعلم
 وأنشدتُ للشيخ الإمام الجليل الزاهد الحجاج نجم الدين
 عمر بن محمد النسفي شعراً:

كُنْ للأوامر والنواهي حافظًا
 وعلى الصلاة مواظبًا ومحافظًا
 واطلب علوم الشرع واجهد واستعن
 بالطيبات تصِرْ فقيهاً حافظًا
 واسأل إلهك حفظَ حفظك راغبًا
 من فضله فالله خيرٌ حافظًا
 وقال رحمة الله عليه:

أطيعوا وجدوا ولا تكسلوا وأنتم إلى ربكم ترجعون
 ولا تهجعوا فخير الوري قليلاً من الليل ما يهجعون
 وينبغي أن يستصحب دفترًا على كل حال ليطالعه. وقيل:

من لم يكن الدفتر في كُمَّه^(١) لم تثبت الحكمة في قلبه .
وينبغي أن يكون في الدفتر بياض ويستصحب المحبرة
ليكتب ما يسمع من العلماء . وقد ذكرنا حديث هلال بن
يسار .

(١) كُمَّه : المراد هنا اي : في جيبه .

فصل

**فيما يورث الحفظ
وفيما يورث النسيان**

وأقوى أسباب الحفظ: الجدُّ والمواظبةُ، وتقليلُ الغداء،
وصلاةُ الليل، وقراءةُ القرآن من أسباب الحفظ.

قيل: ليس شيءٌ أزيدَ للحفظ من قراءةِ القرآن نظراً،
والقراءةُ نظراً أفضلُ لقوله عليه الصلاة والسلام: « أعظم
أعمال أمتي قراءة القرآن نظراً » ورأى شدادُ بن حكيم بعضَ
إخوانه في المنام، فقال لأخيه: أي شيء وجدته أنفع؟ قال:
قراءة القرآن نظراً.

ويقول عند رفع الكتاب: بسم الله وسبحان الله والحمد لله
ولا إله إلا الله، والله أكبر، ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي
العظيم العزيز العليم، عدد كل حرف كتب ويكتب أبد الأبدین

ودهر الدهرين .

ويقول بعد كل مكتوبة: آمنت بالله الواحد الأحد الحق،
وحده لا شريك له، وكفرت بما سواه .
ويكثر الصلاة على النبي عليه السلام فإن ذكره رحمة
للعالمين .

قال الشافعي رضي الله عنه :

شكوتُ إلى وكيعٍ سوءَ حفظي فأرشدني إلى ترك المعاصي
فإن الحفظَ فضلٌ من الله وفضل الله لا يُعطى لعاصي
والسواك وشرب العسل وأكل الكُنْدُرُ (١) مع السكر وأكل
إحدى وعشرين زبينة حمراء كل يوم على الريق يورث الحفظ
ويشفي من كثير من الأمراض والأسقام، وكل ما يقلل البلغم
والرطوبات يزيد في الحفظ، وكل ما يزيد في البلغم يورث
النسيان .

(١) الكندر: كلمة فارسية تعني اللبان .

وأما ما يورث النسيان فهو: المعاصي وكثرة الذنوب
والهموم والأحزان في أمور الدنيا، وكثرة الاشتغال والعلائق،
وقد ذكرنا أنه لا ينبغي للعاقل أن يهتم لأمر الدنيا لأنه يضر
ولا ينفع، وهموم الدنيا لا تخلو عن الظلمة في القلب،
وهوم الآخرة لا تخلو عن النور في القلب، ويظهر أثره في
الصلاة، فهمُّ الدنيا يمنع من الخيرات، وهم الآخرة يحمله
عليه، والاشتغال بالصلاة على الخشوع وتحصيل العلم ينفي
الهم والحزن، كما قال الشيخ نصر بن الحسن المرغيناني في
قصيدة له:

استعن نصر بن الحسن في كل علم يُخْتَزَن
ذاك الذي ينفي الحزن وما سواه باطل لا يؤتمن
والشيخ الإمام الأجل نجم الدين عمر بن الحسن المرغيناني
في قصيدة له:

سلامٌ على من تيمّنتي بظرفها
لمعة خدها ولمحة طرفها

سبّني وأصبّني فتاةً مليحة
تحيرت الأوهام في كنه وصفها

فقلت: ذريني واعدريني فإنني
شغفتُ بتحصيل العلوم وكشفها

ولي في طلابِ الفضل والعلم والتقى
غنتي عن غناء الغانيات وعرفها

وأما أسباب نسيان العلم:

فأكل الكزبرة الرطبة، والتفاح الحامض، والنظر إلى
المصلوب، وقراءة الخط المكتوب على حجارة القبور، والمرور
بين قطار الجمال، وإلقاء القمل الحي على الأرض، والحجامة
على نُقرة القفا، كلها يورث النسيان.

فصل

**فيما يجلب الرزق وفيما يمنع
وما يزيد في العمر وما ينقص**

ثم لا بد لطالب العلم من القوة ومعرفة ما يزيد فيه وما يزيد في العمر والصحة ليتفرغ في طلب العلم، وفي كل ذلك صنفوا كتباً، فأوردت بعضها هنا على سبيل الاختصار.

قال رسول الله ﷺ: «لا يُردُّ القدرُ إلا بالدعاء، ولا يزيدُ في العمر إلا البر، فإن الرجلَ ليُحرمُ من الرزقِ بذنبِ يصيبه».

ثبتَ بهذا الحديث أن ارتكابَ الذنبِ سببُ حرمانِ الرزقِ خصوصاً الكذب فإنه يورثُ الفقر، وقد ورد فيه حديثٌ خاص، وكذا نومُ الصبحة يمنع الرزق، وكثرة النوم تورثُ الفقر، وفقرَ العلم أيضاً. قال القائل شعراً:

سرورُ الناس في لبس اللباس وجمعُ العلم في تركِ النعاس

وقال:

أليس من الحزن أن لياليًا تمرُّ بلا نفعٍ وتخسر من عمر

وقال أيضًا:

قم الليل يا هذا لعلك تُرشدُ إلى كم تنامُ الليلَ والعمرُ ينفد
والنومُ عريانًا، والبول عريانًا، والاكل جنبًا، والاكل
متكئًا على جنب، والتهاون بسقوط المائدة، وحرق قشر البصل
والثوم، وكنس البيت في الليل بالمنديل، وترك القمامة في
البيت، والمشي قدام المشايخ، ونداء الوالدين باسمهما،
والخلال بكل خشبة، وغسل اليدين بالطين والتراب، والجلوس
على العتبة، والاتكاء على أحد زوجي الباب، والتوضؤ في
المبرز، وخياطة الثوب على بدنه، وتجفيف الوجه بالثوب،
وترك العنكبوت في البيت، والتهاون في الصلاة، وإسراع
الخروج من المسجد بعد صلاة الفجر، والابتكار بالذهاب إلى
السوق، والإبطاء في الرجوع منه، وشراء كسرات الخبز من

الفقراء، والسؤال، ودعاء الشر على الوالد، وترك تخمير الأواني وإطفاء السراج بالنفس؛ كل ذلك يورث الفقر، عُرف ذلك بالآثار.

وكذا الكتابة بالقلم المعقود، والامتشاط بالمشط المنكسر، وترك الدعاء للوالدين، والتعمم قاعداً، والتسرول قائماً، والبخل والتقتير، والإسراف، والكسل والتواني والتهاون في الأمور.

وقال رسول الله ﷺ: « استنزلوا الرزق بالصدقة »
 والبكور مبارك يزيد في جميع النعم خصوصاً في الرزق.
 وحسن الحظ من مفاتيح الرزق ويسطُ الوجه وطيبُ الكلام يزيد في الحفظ والرزق. وعن الحسن بن علي: كنسُ الفناء وغسلُ الإناء مجلبةٌ للغنى.

وأقوى الأسباب الجاذبة للرزق إقامة الصلاة بالتعظيم والخشوع، وتعديل الأركان وسائر واجباتها وسننها وآدابها،

وصلاةُ الضُّحَى في ذلك معروفة، وقراءة سورة الواقعة خصوصاً في الليل وقت النوم، وقراءة الملك، والمزمل، والليل إذا يغشى، وألم نشرح لك، وحضور المسجد قبل الأذان، والمداومة على الطهارة، وأداء سنة الفجر والوتر في البيت، وأن لا يتكلم بكلام الدنيا بعد الوتر ولا يكثُر مجالسة النساء إلا عند الحاجة، وأن لا يتكلم بكلام لغوي.

وقيل: من اشتغل بما لا يعنيه فاته ما يعنيه. قال بزرجمهر: إذا رأيتَ الرجل يكثُر الكلام فاستيقن بجنونه. وقال عليُّ رضي الله عنه: إذا تمَّ العقلُ نقصَ الكلام.

قال المصنف رحمه الله: واتفق لي في هذا المعنى شعراً:

إذا تمَّ عقلُ المرءِ قلَّ كلامه
وأيقن بحُمقِ المرءِ إن كان مُكثراً
النطقُ زينٌ والسكوتُ سلامةٌ
فإذا نطقتَ فلا تكونَ مكثراً

ما ندمتُ على سكوتِ مرةٍ

ولقد ندمتُ على الكلامِ مراراً

أما ما يزيد في الرزق: أن يقول كل يوم بعد انشقاق الفجر إلى وقت الصلاة: «سبحان الله العظيم وبحمده، سبحان الله العظيم وبحمده، وأستغفر الله العظيم وأتوب إليه» مائة مرة، وأن يقول: «لا إله إلا الله الملك الحق المبين» كل يوم صباحاً ومساءً مائة مرة.

وأن يقول بعد صلاة الفجر كل يوم: «الحمد لله وسبحان الله، ولا إله إلا الله» ثلاثاً وثلاثين مرة، وبعد صلاة المغرب أيضاً، ويستغفر الله تعالى سبعين مرة بعد صلاة الفجر، ويكثر من قوله: «لا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم»، والصلاة على النبي ﷺ.

ويقول يوم الجمعة سبعين مرة: اللهم أغنني بحلالك عن حرامك واكفني بفضلك عن سواك.

فهرس الموضوعات

الصفحة	الموضوع
٥	فاتحة الكتاب وغايته
٨	الفصل الأول: في ماهية العلم والفقه وفضله
١٤	الفصل الثاني: في النية في حال التعلم
	الفصل الثالث: في اختيار العلم والأستاذ
١٩	والشريك والثبات
٢٥	الفصل الرابع: في تعظيم العلم وأهله
٣٤	الفصل الخامس: في الجدِّ والمواظبة والهمة
٤٨	الفصل السادس: في بداية السبق وقدره وترتيبه
٦٢	الفصل السابع: في التوكل
٦٦	الفصل الثامن: في وقت التحصيل
٦٨	الفصل التاسع: في الشفقة والنصيحة
٧٣	الفصل العاشر: في الاستفادة واقتباس الأدب

الموضوع	الصفحة
الفصل الحادي عشر: في الورع حال التعلم	٧٦
الفصل الثاني عشر: فيما يورث الحفظ وفيما	
يورث النسيان	٨١
الفصل الثالث عشر: فيما يجب الرزق وما يمنعه	
وما يزيد في العمر وما ينقص	٨٥
فهرس الموضوعات	٩٣

BIODATA MAHASISWA



Nama : Ahmad Muzakki Hamid
NIM : 14110208
Tempat, Tanggal Lahir : Pasuruan, 17 Juni 1996
Fak/ Jur/Prog. Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/
Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2014
Alamat : Dsn Jatisari RT/RW 03/08 Sumberdawesari Grati
Pasuruan, 67184
No. Tlp Rumah/HP : 085785373847
Alamat email : zakki1706@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. TK Dharmawanita (2000-2002)
2. SDN Sumberdawesari 02 (2002-2008)
3. SMP Darul Ulum Grati (2008-2011)
4. MAN Kraton Pasuruan (2011-2014)
5. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2014-2020)

Malang, 24 Desember 2020

Mahasiswa,

Ahmad Muzakki Hamid
NIM. 14110208